

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *AYAHKU (BUKAN)*
PEMBOHONG KARYA TERE LIYE: SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS



DISUSUN OLEH:

LISA SILVIA

NIM. 24062101005

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN
2025**

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *AYAHKU (BUKAN)*
PEMBOHONG KARYA TERE LIYE: SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarja Universitas Islam Darul Ulum Lamongan untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

DISUSUN OLEH:

LISA SILVIA

NIM. 24062101005

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Lisa Silvia NIM. 24062101005 dengan judul *Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Sosiologi Sastra* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Mustofa, M.Pd.
NIDN. 0704126402

.....

Mengetahui
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Pendidikan Karakter Pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*
Karya Tere Liye: Sosiologi Sastra

Nama Mahasiswa : Lisa Silvia

NIM : 24062101005

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. Ida Sukowati, M. Hum Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lisa Silvia

NIM : 24062101005

Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Sosiologi Sastra* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Lisa Silvia
NIM. 24062101005

ABSTRAK

Silvia, Lisa. 2025. *Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Sosiologi Sastra*. Tesis. Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, sosiologi sastra, nilai sosial*

Sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media refleksi sosial dan pendidikan karakter. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang memuat nilai-nilai moral dan karakter yang kuat, serta menggambarkan relasi sosial yang membentuk kepribadian tokoh. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya ini dapat dikaji untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan melalui tokoh dan alur cerita, serta faktor sosial yang memengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan (2) faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam terhadap teks novel dan dianalisis dengan mengkaji unsur intrinsik serta konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan dan dialog tokoh, terutama tokoh Ayah, yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Selain itu, ditemukan bahwa faktor-faktor sosial yang membentuk nilai karakter dalam novel meliputi peran keluarga (terutama figur ayah), lingkungan masyarakat (seperti sekolah dan teman sebaya), serta pendidikan formal dan nonformal. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk karakter tokoh yang tangguh, jujur, dan berintegritas.

ABSTRAK

Silvia, Lisa. 2025. Character Education in the Novel "*Ayahku (Bukan) Pembohong*" by Tere Liye: Sociology of Literature. Thesis. Darul 'Ulum Islamic University, Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Keywords: *character education, sociology of literature, sosial values*

Literature is not only a means of entertainment, but also a medium for social reflection and character education. Tere Liye's novel "*Ayahku (Bukan) Pembohong*" is a work of literature that contains strong moral and character values and depicts the social relations that shape the characters' personalities. Through a sociology of literature approach, this work can be studied to reveal how the values of character education are conveyed through the characters and storyline, as well as the social factors that influence them.

This study aims to describe (1) the forms of character education in Tere Liye's novel "*Ayahku (Bukan) Pembohong*" and (2) the social factors that shape the values of character education in the novel. This study used a descriptive qualitative method with a sociological literary approach. Data were collected through in-depth reading of the novel's text and analyzed by examining the intrinsic elements and social context underlying character formation.

The results show that the novel contains character education values such as honesty, religiosity, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. These values are displayed through the actions and dialogue of the characters, particularly the father, who serves as a role model in social life. Furthermore, it was found that the social factors that shape character values in the novel include the role of the family (especially the father figure), the community environment (such as school and peers), and formal and non-formal education. These three factors interact to shape the character of a resilient, honest, and virtuous character.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pendidikan Karakter pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Sosiologi Sastra*”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Tesis ini lahir dari keinginan penulis untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penulis berusaha mengungkap keterkaitan antara teks sastra dengan realitas sosial, serta relevansinya dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sutardi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Mustofa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.

5. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum (Unisda) Lamongan yang telah dengan tulus ikhlas membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta motivasi selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya penelitian ini.
6. Tendik Pascasarjana Defi Putri Aulia, S. Pd. dan M. Nadlir memberikan bantuan serta dukungan administrasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
7. Segenap keluarga tercinta, khususnya suami tercinta Ashari serta anak-anak tersayang Gladis Diona Riviera dan Shea Ratu Riviera, yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan ini.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan kajian sastra Indonesia.

Lamongan, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoretis	15
2. Manfaat Praktis	16
E. Definisi Istilah	17
BAB II.....	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	19
B. Pendidikan Karakter.....	28
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2. Macam-macam Pendidikan Karakter	31
3. Tujuan Pendidikan Karakter	35
4. Fungsi Pendidikan Karakter	37
C. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	38
1. Pengertian Sosiologi Sastra.....	38
2. Klasifikasi Sosiologi Sastra Menurut Wellek dan Warren.....	41
3. Sosiologi Pembaca	56
D. Sosiologi Masyarakat Kota	60
E. Kerangka Berpikir.....	62

BAB III.....	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Data dan Sumber Data	65
1. Data Penelitian	65
2. Sumber Data Penelitian	66
C. Teknik Pengumpulan Data	67
1. Studi Pustaka.....	67
2. Analisis Teks Novel.....	67
3. Dokumentasi	68
D. Instrumen Penelitian	68
E. Uji Keabsahan Data	69
F. Teknik Analisis Data	73
1. Analisis Deskripsi.....	73
2. Analisis Isi	74
BAB IV	76
HASIL PENELITIAN.....	76
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye	76
1. Nilai Kejujuran.....	76
2. Nilai Religius	81
3. Nilai Nasionalisme	92
4. Nilai Integritas.....	98
5. Nilai Mandiri.....	104
6. Nilai Gotong Royong.....	119
B. Faktor Sosial yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye.....	126
1. Keluarga.....	126
2. Lingkungan Masyarakat	134
3. Pendidikan.....	138
BAB V.....	142
PENUTUP	142
A. Simpulan	142

B. Saran	143
C. Implikasi Teoretik	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
Lampiran 1	148
Sinopsis Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i>	148
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye	149
Faktor Sosial yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah implementasi dari perjalanan kehidupan manusia. Tanpa adanya sastra dunia ini mungkin terasa kurang bermakna, begitu juga sebaliknya sastra juga membutuhkan dunia ini sebagai bentuk dari apresiasi sastra. Terkadang sastra menjadi tidak berarti dan bermakna apabila didiamkan tanpa ada yang melirik dan mengkritiknya. Sastra bukanlah dunia suci yang jauh dari kritikan dan masukan dari kritikus, sastra sebagai sebuah cermin dari dunia nyata mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang.

Wujud karya sastra berupa kata-kata. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Namun, karya sastra bukan hanya jalinan kata yang diciptakan untuk membentuk keindahan, bukan pula kumpulan kalimat yang maknanya langsung bisa dipahami dengan sekali membaca. Sastra berbicara tentang kehidupan sehingga sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna secara mendalam oleh pembaca.

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa

dan di mana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Luxemberg (dalam Sariban, 2015: 13) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan beberapa cara. Beberapa masalah salah satunya adalah penelitian dapat dilakukan dengan melihat fenomena di luar teks, gejala konteks sastra. Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, Sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 15). Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu.

Berpedoman pada apresiasi yang menjadi sandaran dalam menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan dan pikiran positif terhadap karya sastra. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala tempat di dunia ini. Dalam hal ini karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan konflik yang dihadapinya. Noor (2011: 64-65) menyatakan karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita,

sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral dan pendidikan yang disampaikan atau diamanatkan. Mangunwijaya (dalam Noor, 2011: 19) menegaskan bahwa karya sastra yang baik selalu bernilai religius. Artinya, sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Paling tidak, sastra akan menyajikan bahan perenungan yang memadai bagi manusia untuk secara arif memilih di antara dua jalan kebaikan dan keburukan, dengan disertai gambaran (tamsil) akibat-akibat yang bakal ditimbulkannya. Manusia yang memiliki kepekaan pikiran dan kebeningan hati tentu akan memilih menghindar dari kesengsaraan dengan jalan menempuh berbagai kewajiban.

Berkaitan dengan hal di atas, karya sastra akan memberikan sebuah manifestasi kepada lingkungan dan dunia pembacanya. Begitu juga karya sastra juga tentunya akan memberikan sumbangsih terhadap semakin membaiknya dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Sebagai sebuah karya yang selalu hidup pada setiap zaman, tentunya akan memberikan pesona seninya kepada pembaca yang akhirnya mampu memberikan pemaknaan pada karya sastra itu sendiri.

Salah satu bentuk atau hasil karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 4). Sebuah novel dikatakan bermutu jika mengandung nilai positif bagi pembacanya. Salah satu nilai positif yang kerap tertuang di dalam novel adalah nilai pendidikan. Adapun nilai pendidikan itu

mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Moleong, 2004: 4).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk dapat memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam karya sastra itu mempunyai makna. Karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra harus diketahui konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna.

Analisis dan kritik sastra dilihat dari perspektif pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audiens (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 1997: 26). Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun

untuk mencapai efek-efek tertentu pada audien (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Sementara tujuan karya sastra pada umumnya: edukatif, estetis, atau politis.

Kritik ini cenderung menilai karya sastra atas keberhasilannya mencapai tujuan. Ada yang berpendapat, bahwa kritik jenis ini lebih bergantung pada pembacanya (reseptif), sampai sejauh mana secara baik secara tekstual dan kontekstual dapat mencerahkan pembaca. Moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Bahkan, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensi manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dengan demikian, moralitas merupakan inti dari eksistensi manusia. Tanpa mengecilkan eksistensi manusia yang lain, sesungguhnya moralitas memang milik manusia, karena selain secara esensial telah ditakdirkan memiliki moralitas dan kemampuan untuk mengembannya, juga dituntut baik dari perspektif teologis dan sosiologis untuk mengejawantahkan moral potensial yang telah ada dalam diri manusia menjadi moral aktual dalam hidup kesehariannya. Begitu eksplisitnya eksistensi manusia dengan moral seperti diungkap di atas menjadikan ungkapan bahwa manusia adalah makhluk bermoral, atau moral merupakan pembeda antara manusia dan makhluk lainnya adalah sesuatu yang mesti ditindaklanjuti.

Moral secara ekplisit merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral di zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang

sempit. Moral merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/ tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral adalah produk dari budaya dan agama.

Kenny menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 197). Keberadaan moral adalah sebagai kontrol sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Moleong, 2004: 4).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk dapat memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Untuk menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam karya sastra itu mempunyai makna. Karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra harus diketahui konvensi-konvensi yang memungkinkan diproduksinya makna.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Sebagai bangsa yang terus berkembang, Indonesia memiliki tantangan besar dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media sastra, termasuk dalam novel. Novel memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, membentuk sikap, dan memberikan pembelajaran kepada pembacanya.

Sastra sebagai salah satu media budaya memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu karya sastra yang dapat menjadi refleksi kehidupan sosial sekaligus memberikan pembelajaran karakter adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini bukan hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi juga menggambarkan beragam nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dari kehidupan para tokohnya. Dalam

konteks ini, novel tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana pendidikan moral yang menggugah pembaca untuk lebih memahami pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Tere Liye sebagai penulis yang kerap mengangkat tema keluarga, hubungan antar generasi, dan kehidupan sosial masyarakat, berhasil menyoroti isu-isu sosial yang sangat relevan dengan kehidupan pembaca. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* mengangkat kisah tentang seorang ayah yang berusaha mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, tetapi juga penuh dengan tantangan yang berkaitan dengan kejujuran dan integritas. Melalui konflik yang ada dalam cerita, pembaca dapat menemukan berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasi, seperti kejujuran, ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Salah satu nilai yang dominan dalam novel ini adalah pendidikan karakter yang tercermin dari hubungan ayah dan anak. Ayah dalam cerita ini tidak hanya berperan sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai model karakter yang menunjukkan bagaimana menghadapi kehidupan dengan prinsip yang kuat. Meskipun sering kali berada dalam dilema moral, ayah dalam cerita ini berusaha mendidik anak-anaknya dengan memberi contoh nyata mengenai integritas dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti ini penting untuk dianalisis, karena dapat menjadi pedoman dalam pembentukan karakter individu dalam kehidupan nyata.

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk dalam interaksi sosial keluarga yang kompleks.

Keluarga menjadi unit sosial pertama yang membentuk kepribadian seseorang. Di dalam keluarga, seorang anak belajar untuk mengenal dunia, memahami nilai-nilai dasar kehidupan, dan membentuk pandangan terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, *Ayahku (Bukan) Pembohong* menunjukkan bagaimana seorang ayah, meskipun menghadapi kesulitan dan sering kali dipertanyakan oleh anak-anaknya, tetap berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat.

Novel ini juga memberi pemahaman bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah, melainkan melalui proses yang panjang, penuh tantangan, dan sering kali memerlukan pengorbanan. Kisah yang dihadirkan dalam *Ayahku (Bukan) Pembohong* mengajarkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi lebih kepada perilaku dan tindakan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada pentingnya peran teladan dalam proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang ditampilkan dalam novel ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam sistem pendidikan formal maupun informal, pengajaran karakter sering kali terkesan terpisah dari kurikulum yang ada. Oleh karena itu, menganalisis pendidikan karakter melalui karya sastra, seperti dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, menjadi penting untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana karakter dapat ditanamkan melalui narasi fiksi yang berbasis pada realitas sosial.

Pentingnya pendidikan karakter dalam karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra membantu untuk melihat keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam novel ini, kehidupan sosial keluarga yang digambarkan bukan hanya sekadar latar belakang cerita, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam novel berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, dan bagaimana pendidikan karakter tercermin dalam kehidupan mereka.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diinterpretasikan melalui interaksi sosial dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami proses sosial yang membentuk karakter tokoh-tokoh dalam cerita, serta bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel ini relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan tantangan sosial yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi salah satu kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menjadi sumber pembelajaran yang dapat membuka wawasan mengenai cara mendidik generasi muda agar memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi masalah, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang pendidikan karakter dalam sastra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya membangun karakter bangsa melalui media yang efektif seperti novel. Analisis pendidikan karakter dalam novel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, dan pembaca secara umum dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan karakter ditampilkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, serta untuk menggali nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari novel tersebut dalam upaya pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi sastra dalam konteks pendidikan karakter melalui karya sastra.

Dalam memahami pendidikan karakter yang ada dalam novel ini, pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat penting. Sosiologi sastra merupakan kajian yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, kita dapat menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, serta bagaimana pendidikan karakter ditanamkan dalam konteks sosial yang ada. Karya sastra seperti novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan individu atau keluarga, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih besar, yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran karakter-karakter di dalamnya.

Melalui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, interaksi antara ayah dan anak-anaknya tidak hanya sekadar hubungan keluarga, tetapi juga melibatkan peran sosial yang lebih luas. Ayah dalam cerita ini berperan sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai moral melalui tindakannya sehari-hari. Melalui kisah ini, pembaca diajak untuk merenungkan betapa pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, serta bagaimana keluarga, sebagai unit sosial pertama, menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh ayah tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan pengorbanan yang dia lakukan.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat terasa dalam novel ini adalah kejujuran. Meskipun sang ayah sering kali berada dalam dilema dan kesulitan, ia berusaha mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berpegang pada kejujuran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam novel ini tidak hanya sebatas pada pengajaran nilai, tetapi juga pada penciptaan situasi yang menantang nilai-nilai tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam kehidupan nyata, karakter sering kali diuji dalam menghadapi kondisi sosial yang tidak mudah.

Selain itu, sosiologi sastra juga membantu kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang ada. Dalam konteks Indonesia, di mana keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter individu, nilai-nilai yang ditampilkan dalam novel ini sangat relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan

karakter dalam sastra dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga berhubungan dengan bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang penting bagi masyarakat. Novel ini bukan hanya bercerita tentang konflik keluarga, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih luas mengenai pentingnya menjaga integritas, bertanggung jawab, dan menunjukkan rasa kasih sayang dalam hubungan antar anggota keluarga. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat melihat bagaimana karya ini berfungsi sebagai cermin dari dinamika sosial masyarakat, serta bagaimana pendidikan karakter dapat disampaikan melalui media sastra yang mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Sebagai karya sastra yang populer, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menawarkan banyak pelajaran berharga tentang kehidupan, terutama mengenai pendidikan karakter. Dalam hal ini, sosiologi sastra memberi perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana karakter-karakter dalam novel ini berinteraksi dengan nilai-nilai sosial yang ada di sekitar mereka. Novel ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan dengan mudah, tetapi memerlukan waktu, usaha, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Pendidikan karakter dalam novel ini juga menunjukkan bahwa setiap individu, baik sebagai ayah, anak, atau anggota keluarga lainnya, memiliki

peran dalam membentuk karakter satu sama lain. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana individu-individu tersebut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui tindakan mereka. Ini juga menunjukkan bahwa setiap cerita, setiap karakter, memiliki potensi untuk memberikan pembelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Ditinjau dari landasan ontologis, sastra berakar dari realitas sosial dan kehidupan manusia. Realitas tersebut diwujudkan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang mencerminkan problematika nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu, ontologi karya sastra menempatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek utama penciptaan. Dalam perspektif ini, karya sastra dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial yang sarat makna dan nilai, termasuk nilai-nilai karakter yang penting dalam proses pendidikan. Ini menjadikan sastra relevan untuk dikaji secara sosiologis karena mengandung dimensi sosial yang dapat dianalisis untuk memahami struktur, norma, dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana sosiologi sastra dan pendidikan karakter saling berkaitan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter, serta bagaimana novel ini, melalui kisahnya yang menyentuh, mampu menyampaikan pesan moral yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti kaji ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?
2. Apa saja faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis bagi perkembangan kemajuan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dalam bidang sastra anak,

khususnya dalam kajian novel. Penelitian ini juga memperkaya kajian sastra Indonesia dengan pendekatan pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis sastra di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter positif seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pembelajaran berbasis novel. Meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra Indonesia yang sarat nilai moral dan karakter.

b. Bagi Pembaca Umum

Memberikan pemahaman tentang bagaimana novel, khususnya karya Tere Liye, dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, Membuka wawasan pembaca bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya novel. Memberikan gambaran mengenai metode dan pendekatan analisis yang dapat digunakan dalam penelitian sastra berbasis pendidikan karakter.

d. Bagi Pengembangan Kajian Novel

Mendorong analisis yang lebih luas terhadap novel Indonesia sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Memberikan dorongan bagi pengembangan kurikulum berbasis sastra, di mana novel menjadi salah satu sumber pembelajaran karakter di sekolah.

E. Definisi Istilah

Berikut disajikan definisi operasional oleh peneliti guna untuk mencegah kesalah pahaman pembaca dalam memahami poin penting istilah dalam penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam penelitian ini merujuk pada upaya internalisasi nilai-nilai moral positif seperti kejujuran, kerja keras, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, sebagaimana tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel.

2. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*

Novel ini adalah karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Novel tersebut menggambarkan hubungan antara seorang ayah dan anaknya, yang sarat dengan nilai-nilai karakter, emosi, serta refleksi sosial yang kuat, yang akan dianalisis lebih lanjut dalam konteks pendidikan karakter.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara membaca dan memahami karya sastra dengan menitikberatkan pada hubungan antara isi cerita dan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana novel merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan karakter yang berkembang di masyarakat melalui cerita dan tokoh-tokohnya.

4. Faktor Sosial

Faktor sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai latar belakang kehidupan masyarakat yang memengaruhi perilaku, nilai, dan pandangan tokoh dalam novel. Faktor ini mencakup aspek budaya, tradisi, norma, serta dinamika hubungan antarindividu dan kelompok yang terefleksi melalui peristiwa dan interaksi dalam cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian oleh Rina Hayati Maulidiah, dkk (2022) dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Hayya* dan Implementasinya Bagi Peserta Didik". Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang tergambar pada novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas melalui pendekatan Mimetik. Melalui pendekatan Mimetik dikumpulkan data-data yang terdapat dalam kutipan teks novel *Hayya* kemudian dihubungkan dengan realitas kehidupan yang pernah terjadi di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah dan dapat diterapkan di tengah masyarakat. Data dianalisis dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan analisis nilai moral dan nilai sosial pada novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas Melalui Pendekatan Mimetik tersebut adalah terdapat nilai moral keagamaan yang berjumlah empat kutipan, rasa peduli terhadap sesama yang berjumlah empat belas kutipan, sedangkan nilai sosial berupa rasa kasih sayang yang berjumlah dua puluh tiga kutipan, tolong-menolong yang berjumlah dua kutipan, menghargai orang lain yang berjumlah empat kutipan, keramahan yang berjumlah dua kutipan, tanggung jawab yang berjumlah lima kutipan. Novel ini sangat di

rekomendasikan untuk membentuk nilai pendidikan karakter moral dan sosial dalam masyarakat, khususnya pelajar.

Kedua, penelitian oleh Mora Hotlen Simbolon, Missriani Missriani, dan Yessi Fitriani dengan judul "*Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*". Untuk menganalisis konteks sosial pengarang, hubungan sastra dan masyarakat, serta fungsi sosial sosiologi sastra dalam novel karya Arswendo Atmowiloto dengan judul "*Keluarga Cemara*" penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto, mendeskripsikan hubungan masyarakat karya Arswendo Atmowiloto pada novel *Keluarga Cemara* dan mendeskripsikan fungsi sosial dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian diambil bahwa ada pada konteks sosial pengarang biografi yang dijelaskan dalam penelitian ini: (1) menjelaskan bagaimana konteks sosial pengarang Arswendo Atmowiloto dalam novel *Keluarga Cemara* (2) menjelaskan bagaimana sastra dan masyarakat karya Arswendo Atmowiloto dalam novelnya *Keluarga Cemara* (3) menjelaskan bagaimana fungsi sosial yang terdapat pada novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. Dari pemaparan ketiga aspek yang dibahas dalam tesis kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* tersebut diambil kemudian dikaji berdasarkan analisis dari sumber data buku novel berupa dialog ataupun percakapan-percakapan yang mengenai ketiga aspek yang dibahas dalam novel tersebut.

Ketiga, penelitian dari Yuniarti Safria Daud dan Zilfa Achmad Bagtayan. Jurnal ini bertujuan untuk melakukan kajian sosiologi sastra terhadap novel "*Laut Bercerita*" karya Leila S. Chudori. Penelitian berasal dari asal-usul atau konteks yang melatarbelakangi keinginan untuk memahami representasi masyarakat dalam karya sastra tersebut serta bagaimana elemen-elemen sosiologis tercermin dalam naratifnya. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek sosiologis seperti kelas sosial, konflik, dan dinamika hubungan sosial yang terdapat dalam novel. Metode penelitian melibatkan analisis teks sastra dengan fokus pada penggambaran masyarakat, struktur kelas, serta interaksi sosial antar karakter. Hasil analisis mengungkapkan bagaimana novel ini tidak hanya menjadi cermin realitas sosial pada zamannya, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam tentang perubahan sosial dan konflik yang dialami oleh masyarakat. Simpulan dari penelitian ini menyoroti kontribusi kajian sosiologi sastra dalam memberikan pemahaman lebih dalam terhadap kompleksitas masyarakat yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam "*Laut Bercerita*". Novel tidak hanya sekedar karya sastra, tetapi juga merupakan bentuk kritik sosial yang merespon dan mencerminkan kondisi sosial suatu zaman tertentu. Kajian sosiologi sastra pada novel ini menjadi sarana untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang dinamika sosial dan peran sastra dalam merekam serta membentuk pandangan terhadap masyarakat.

Ketiga penelitian relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	<p>Maulidiah, R. H., Nasution, T. A., Nita, Y. S. S., Sitorus, K. A. N., & Armadhan, S. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel Hayya dan implementasinya bagi peserta didik. <i>Jurnal Pena Edukasi</i>, 9(1), 17-24</p>	<p>Persamaan: Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus utama analisis, yaitu identifikasi dan pengungkapan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks sastra. Keduanya menekankan bahwa novel sebagai karya sastra tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran karakter bagi pembacanya, terutama peserta didik.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Maulidiah, dkk lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam novel "<i>Hayya</i>" terhadap peserta didik, sehingga bersifat lebih aplikatif dan berorientasi pada dunia pendidikan</p>	<p>Adapun kontribusi penelitian Maulidiah, dkk terhadap penelitian ini terletak pada penguatan teori bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Penelitian tersebut juga memberikan landasan bahwa kajian terhadap nilai karakter dalam novel dapat diarahkan tidak hanya untuk kepentingan analisis tekstual, tetapi juga untuk pengembangan bahan ajar dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan memperluas cakupan analisis menggunakan perspektif sosiologi</p>

		<p>secara langsung. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis isi novel "<i>Ayahku (Bukan Pembohong)</i>" dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang bertujuan mengungkap nilai-nilai karakter dalam konteks sosial dan hubungan antarindividu dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial yang diwakilinya.</p>	<p>sastra, serta memperkaya wacana bahwa pendidikan karakter dalam sastra tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berakar pada konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang tercermin dalam teks sastra.</p>
2	<p>Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. <i>Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan</i></p>	<p>Persamaan: Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel Indonesia yang sarat akan nilai-nilai sosial dan kehidupan keluarga. Persamaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatannya, yaitu pendekatan sosiologi sastra</p>	<p>kontribusi penelitian Simbolon, dkk terhadap penelitian ini adalah pada sisi pendekatan dan kerangka berpikir sosiologi sastra. Penelitian tersebut memberikan dasar bagaimana aspek sosial dalam novel dapat dikaji secara sistematis melalui elemen-elemen intrinsik dan</p>

	<p><i>Sastra Indonesia</i>), 14(1), 14-22.</p>	<p>yang melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Kedua kajian ini menempatkan tokoh, latar, dan konflik dalam novel sebagai representasi kondisi sosial masyarakat yang dapat diinterpretasikan untuk memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai pendidikan karakter.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Simbolon, dkk menitikberatkan pada penggambaran aspek-aspek sosial dalam keluarga sebagai bagian dari kajian sosiologi sastra, seperti kesederhanaan hidup, solidaritas keluarga, dan perjuangan ekonomi dalam novel <i>Keluarga Cemara</i>. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik membahas pendidikan karakter, terutama karakter yang terbentuk melalui hubungan antara ayah dan anak dalam novel <i>Ayahku (Bukan Pembohong)</i> karya Tere Liye.</p>	<p>hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini memperkuat landasan metodologis penelitian ini, yang juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian Simbolon, dkk turut memberikan dukungan bahwa sosiologi sastra efektif dalam mengungkap pesan-pesan moral dan sosial dalam karya sastra yang relevan dengan pendidikan karakter.</p>
--	--	---	---

		<p>Meskipun keduanya menyoroti nilai-nilai kehidupan keluarga, penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam konteks relasi sosial yang lebih luas.</p>	
3	<p>Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. <i>Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya</i>, 14(1), 18-27.</p>	<p>Persamaan: Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis karya fiksi. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada titik pandang bahwa karya sastra adalah refleksi realitas sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Keduanya menjadikan novel sebagai objek kajian untuk menggali pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sosial, baik dalam konteks keluarga, perjuangan, maupun moralitas.</p>	<p>Kontribusi penelitian Yuniarti dan Bagtayan terhadap penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan sosiologi sastra sebagai metode yang mampu menyingkap lapisan-lapisan sosial dalam teks sastra, baik yang bersifat makro (seperti ketimpangan sosial-politik) maupun mikro (seperti relasi keluarga dan karakter individu). Kajian mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menggali makna yang tersembunyi di balik narasi dan konflik, serta</p>

		<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian Yuniarti dan Bagtayan lebih menekankan pada konteks historis dan politik dalam novel <i>Laut Bercerita</i>, yang mengisahkan perjuangan aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru serta ketidakadilan sosial yang terjadi dalam konteks negara dan kekuasaan. Novel ini lebih banyak memuat isu struktural seperti pelanggaran HAM, represi politik, dan tragedi kemanusiaan. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga dan sosial, melalui relasi antara ayah dan anak dalam novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> karya Tere Liye. Dengan demikian, meskipun pendekatannya sama, objek dan dimensi nilai yang dikaji berbeda: satu menyoroti nilai perjuangan dan keadilan sosial, sementara yang lain menyoroti nilai</p>	<p>bagaimana tokoh dan alur merepresentasikan realitas sosial tertentu. Hal ini memperkuat landasan teoretis penelitian ini bahwa pendidikan karakter dalam sastra juga dapat dianalisis secara sosiologis, karena karakter dan nilai-nilai yang diusung tokoh tidak lepas dari konteks sosial yang membentuknya.</p>
--	--	--	---

		moral dan pembentukan karakter personal dan interpersonal.	
--	--	--	--

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat beberapa persamaan yang menonjol. Ketiganya memanfaatkan karya sastra sebagai objek kajian dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung dalam novel. Mereka sepakat bahwa sastra merupakan representasi realitas sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun perjuangan sosial. Selain itu, ketiga penelitian ini juga menekankan pentingnya peran sastra dalam membentuk kesadaran moral, sosial, dan karakter pembacanya.

Ketiganya memiliki perbedaan fokus dan arah analisis. Penelitian Maulidiah, dkk. lebih menitikberatkan pada penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan orientasi pada dunia pendidikan formal. Penelitian Simbolon, dkk. berfokus pada penggambaran aspek sosial dalam kehidupan keluarga, sedangkan Yuniarti dan Bagtayan lebih menyoroti isu sosial-politik dan pelanggaran hak asasi manusia dalam konteks sejarah Orde Baru. Berbeda dari ketiganya, penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, tetapi juga menganalisis pembentukan karakter tokoh melalui relasi sosial dan budaya dalam keluarga serta masyarakat secara mendalam melalui pendekatan sosiologi sastra.

Adapun novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara analisis pendidikan karakter dan pendekatan sosiologi sastra secara kontekstual dalam narasi keluarga modern, khususnya relasi ayah-anak. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai karakter secara tekstual, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut terbentuk, dipengaruhi, dan dimaknai dalam realitas sosial tokoh, menjadikannya unik dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek pendidikan formal, struktur keluarga, atau latar sejarah-politik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian sosiologi sastra dalam ranah pendidikan karakter berbasis keluarga dan relasi sosial kontemporer.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai moral pada individu agar memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Lickona (1991: 2), pendidikan karakter adalah proses mengajar dan menanamkan nilai-nilai etika atau moral yang penting bagi kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki integritas, kepedulian, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010), pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai tertentu pada siswa sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan dapat mengambil keputusan yang bijaksana. Pendidikan karakter dalam konteks ini mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk perilaku positif di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan interaksi antar manusia. Pendidikan karakter mengajarkan bagaimana cara bertindak dengan penuh rasa hormat terhadap orang lain, menghargai perbedaan, dan berempati terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain. Seiring dengan itu, karakter yang baik juga dibentuk melalui pembelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Semua nilai ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan sosialnya.

Karakter yang baik juga terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran teladan sangat penting. Para pendidik, baik di rumah maupun di sekolah, harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang diinginkan. Karakter tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi harus dipraktikkan dalam tindakan

sehari-hari yang konsisten. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat sekolah itu berada.

Sebagai contoh, di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama, pendidikan karakter harus mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, namun tetap menghargai perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Darmaningtyas (2004: 45), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran, untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang dapat mengatasi tantangan hidup dengan baik. Sebagai contoh, karakter yang kuat akan membantu seseorang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral, meskipun dalam kondisi yang sulit atau penuh tekanan. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan keberanian dalam membuat keputusan yang baik, meskipun keputusan tersebut tidak populer atau menguntungkan secara.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku negatif, seperti kekerasan, penipuan, dan ketidakjujuran. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dengan menanamkan rasa tanggung jawab

dan empati terhadap orang lain. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki dampak jangka panjang yang sangat positif bagi individu dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter yang baik, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter ini akan membawa dampak positif terhadap kualitas kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

2. Macam-macam Pendidikan Karakter

Berikut adalah macam-macam pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal:

a. Religius

Pendidikan karakter religius mengajarkan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dimiliki seseorang. Ini meliputi pengajaran tentang ketaatan kepada ajaran agama, rasa hormat terhadap perbedaan agama, serta penerapan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nasionalisme

Pendidikan karakter ini menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Individu diajarkan untuk menghargai sejarah bangsa, menjaga persatuan, dan berkontribusi positif dalam membangun negara.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai dasar yang mengajarkan seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Pendidikan karakter ini membantu membentuk individu yang jujur dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, profesional, maupun sosial.

d. Tanggung Jawab

Pendidikan karakter yang mengajarkan seseorang untuk dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Ini mencakup bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

e. Disiplin

Pendidikan disiplin mengajarkan untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan bertindak dengan penuh pengendalian diri. Disiplin membantu seseorang untuk bekerja keras dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

f. Keadilan

Pendidikan karakter keadilan mengajarkan untuk bertindak adil

dan tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan latar belakang atau status sosial. Ini juga mencakup keadilan dalam memberikan hak dan kewajiban.

g. Kerja Sama

Pendidikan karakter kerja sama mengajarkan pentingnya kolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan berbagi peran dalam suatu kelompok.

h. Kreativitas

Kreativitas dalam pendidikan karakter berfokus pada kemampuan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mencari solusi baru terhadap masalah. Pendidikan ini membantu seseorang untuk berpikir out-of-the-box dan berani mengambil inisiatif.

i. Empati

Pendidikan karakter empati mengajarkan seseorang untuk memahami perasaan dan keadaan orang lain. Ini melibatkan rasa peduli terhadap orang lain dan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan.

j. Rasa Ingin Tahu

Pendidikan karakter ini mendorong individu untuk selalu memiliki rasa ingin tahu, bertanya, dan mencari pengetahuan baru. Ini

membantu meningkatkan kemampuan belajar dan memahami dunia sekitar.

k. Rendah Hati

Pendidikan rendah hati mengajarkan seseorang untuk tidak merasa lebih baik atau lebih tinggi daripada orang lain. Ini melibatkan sikap terbuka terhadap kritik dan kesediaan untuk terus belajar dari orang lain.

l. Toleransi

Pendidikan karakter toleransi mengajarkan individu untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Ini menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

m. Sabar

Pendidikan karakter sabar mengajarkan individu untuk dapat mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijaksana, terutama saat menghadapi kesulitan atau ketidakpastian.

n. Optimisme

Pendidikan karakter optimisme berfokus pada sikap positif terhadap masa depan dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik meskipun ada rintangan.

o. Cinta Lingkungan

Pendidikan karakter ini menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan pentingnya menjaga alam untuk kesejahteraan generasi mendatang.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Kemerosotan moral di kalangan generasi muda, membuat diperlukannya kembali pertimbangan tentang bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur yang membuat peradaban bangsa semakin manusiawi yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangan kapasitas dan potensi yang ada pada manusia.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan. Menurut Ratna Megawangi (2012: 19) pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, sepirtual dan intelektual siswa secara

optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).

Menurut Masnur Muslich (2012: 81) tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sedangkan menurut Doni A Kusuma (2007: 135) pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat divarifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus antara idealisme pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 13) adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam Islam (Yatimin, 2006: 22) pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan yaitu pendidikan akhlak atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2012: 7) diantaranya adalah:

- a. Untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik. Dengan adanya pendidikan karakter, akan

menciptakan generasi bangsa yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa

- b. Untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Jadi dapat diambil kesimpulan fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang baik, memperbaiki dengan memperkuat hakikat pendidikan nasional yaitu dengan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia mengetahui, tetapi juga merasakan dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari mengenai hal-hal yang baik

C. Pendekatan Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang menghubungkan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki, serta membahas tentang karya sastra secara ilmiah, dengan berbagai gejala dan masalah sastra. Adapun ilmu sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki, serta membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat, serta

pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Raharjo, dkk (2017: 18) mengemukakan bahwa “sosiologi sastra adalah suatu telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial”. Sejalan dengan Nurhuda, dkk (2017: 106) menjelaskan bahwa “sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial”. Adapun Alimin dan Sulastri (2018: 1) menyebutkan bahwa “sosiologi sastra adalah ilmu tentang pemahaman terhadap karya sastra yang disertai masyarakat”.

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada suatu karya sastra. Pendekatan sosiologis menganggap bahwa karya sastra sebagai milik masyarakat, karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Sosiologi sastra merupakan teori yang menganalisis masalah yang berkaitan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat. Ratna (2015: 60) hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh:

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
- b. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
- c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
- d. Karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Karya sastra merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial, sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal tersebut karena, dalam

karya sastra menggambarkan fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian, dan permasalahan-permasalahan, serta kondisi yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat, serta kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya yang ada di masa pengarang tersebut berada. Adapun Ratna (2013: 11) mengemukakan bahwa:

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empiris. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Sejalan dengan Al-Ma'rif dan Nugrahani (2017: 136) menjelaskan Sosiologi sastra berangkat dari padangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dirasakan pengarang dan yang terdapat di lingkungan sosialnya. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membesarkannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu tentang pemahaman terhadap sastra dan hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga bagian dari telaah sastra yang menjadikan sasaran utamanya ialah kehidupan individu di dalam masyarakat, yang berhubungan dengan sosial dan proses sosial.

2. Klasifikasi Sosiologi Sastra Menurut Wellek dan Warren

Menurut Wellek dan Warren (2016: 100) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga tipe yaitu sebagai berikut:

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang merupakan salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Wellek dan Warren (2016: 100) mengemukakan bahwa sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi yang mempertanakan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra. Sejalan dengan Wiyatmi (2013: 28) menjelaskan bahwa “Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra”. Sujarwa (2019: 29) mengatakan bahwa “Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang terkait dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra”. Sutejo dan Kasnadi (2016: 7) menyebutkan bahwa masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang adalah jenis kelamin pengarang, umur pengarang, tempat

kelahiran pengarang, status sosial pengarang, profesi pengarang, ideologi pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang, dan kesenangan pengarang.

Adapun menurut Wiyatmi (2013: 30) membagi sosiologi pengarang dalam tujuh kajian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Status Sosial Pengarang,
- 2) Ideologi Sosial Pengarang,
- 3) Latar Belakang Sosial Pengarang,
- 4) Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat,
- 5) Masyarakat Pembaca yang Dituju,
- 6) Sumber Ekonomi Pengarang, dan
- 7) Profesionalisme dalam Kependangaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengarang adalah hal yang memasalahkan status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, sumber ekonomi pengarang, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.

b. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi Karya sastra merupakan salah satu kajian sosiologi sastra, yang karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah

sosial yang hidup dalam masyarakat. Welles dan Warren (2016: 100) mengemukakan bahwa sosiologi karya sastra adalah hal yang berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sejalan dengan Wiyatmi (2013: 28) menjelaskan bahwa “sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial”. Sutejo dan Kasnadi (2016: 7) mengemukakan bahwa “masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial”.

Adapun Junus (Wiyatmi, 2013: 47-48) mengenai sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang ditandai oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Unsur (isi/cerita) dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur sosial dalam dirinya.
- 2) Pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan.

3) Pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi karya sastra adalah hal yang memisahkan karya sastra itu sendiri, yang mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra, dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Kajian sosiologi karya sastra yang difokuskan peneliti yaitu berupa aspek sosial yang terdapat di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Aspek sosial adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, yang di dalam hubungan sosial tersebut terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Sejalan dengan Daud dkk. (2018: 861) mengemukakan bahwa aspek sosial merupakan hasil dari hubungan sosial antar manusia dan manusia dengan alam. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan tentu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sehingga perlu berinteraksi dengan orang lain, yang di dalam proses bersosial tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sejalan dengan Farida dan Andalas (2019: 82) menjelaskan bahwa “Aspek sosial merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan”.

Aspek sosial juga berkaitan dengan cara pandang terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Vikria, dkk. (2019: 128) mengatakan bahwa “Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial”. Aspek sosial juga memandang nilai penting yang ada antara sastra dengan masyarakat, agar dapat memahami permasalahan sosial yang ada di dalam suatu karya sastra, dengan kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan Sukmana (2018: 20) yang mengatakan bawa “Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan hubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat”. Adapun Hartanto, dkk. (2021: 23) menambahkan bahwa “Masalah yang muncul di dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan nyata”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, yang di dalam hubungan sosial tersebut terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Aspek sosial juga dapat diartikan sebagai cara untuk memandang atau melihat nilai penting yang ada antara sastra dengan masyarakat, agar dapat memahami permasalahan sosial yang ada di dalam suatu karya sastra, dengan kenyataan sosial yang ada dalam

kehidupan masyarakat. Adapun Sutejo dan Kasnadi (2016: 7) membagikan aspek sosial menjadi beberapa bidang yaitu sebagai berikut:

1) Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam masyarakat, baik dalam menyediakan kebutuhan hidup maupun usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang berhubungan dengan keuangan seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan lainnya. Pratama, dkk. (2022: 45-46) mengemukakan bahwa “Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain”. Sejalan dengan Supardan (2013: 27) mengatakan bahwa sosial yang dilihat dari segi ekonomi, akan berkaitan dengan faktor produksi, distribusi, serta penggunaan barang dan jasa. Adapun Devianty (2019: 41-42) menjelaskan beberapa kegiatan ekonomi yaitu sebagai berikut:

- a) Produksi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai usaha untuk menambah nilai guna dari barang dan jasa. Aktivitas ini adalah pengumpulan sumber daya (SDM dan SDA), modal, dan keahlian.
- b) Konsumsi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa. Hal ini ditentukan oleh tingkat penghasilan dan nilai kebudayaan masyarakat.

c) Distribusi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penyebaran barang atau jasa yang diproduksi.

Perekonomian sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap orang. Demi keberlangsungan hidup, setiap orang memerlukan berbagai keperluan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang dianggap sebagai sebuah konsep hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga dengan pendapatan seseorang akan memengaruhi kehidupan seseorang. Saymona, dkk. (2022: 713) mengungkapkan bahwa “Tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi gaya hidupnya”. Manusia merupakan makhluk yang konsumtif, karena tidak terlepas dari kegiatan konsumsi, yang menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup. Afidah dan Ummah (2021: 65) menambahkan bahwa “Nilai ekonomi juga muncul ketika seseorang menginginkan kenyamanan”.

Masa kini, perekonomian menjadi masalah terbesar yang ada di masyarakat, terutama perekonomian yang ada di dalam keluarga miskin dan kurang mampu. Julaiha (2015: 45) menyebutkan bahwa “Status sosial ekonomi keluarga sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan dalam mencapai kesehatan yang maksimal”. Ekonomi merupakan hal yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat, karena dengan perekonomian yang baik dapat meningkatkan

kesejahteraan hidup, dan ketercapaian kesehatan yang maksimal pada setiap individu di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masing-masing individu, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sosial ekonomi juga memengaruhi gaya hidup seseorang, kesejahteraan hidup seseorang, hingga pencapaian kesehatan seseorang tergantung dari perekonomiannya di dalam kehidupan masyarakat.

2) Sosial Politik

Sosial politik merupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan politik. Supardan (2013: 27) mengemukakan bahwa sosial yang dilihat dari segi politik, berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Politik adalah hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemerintahan atau negara, yang kegiatannya diarahkan untuk mengontrol, serta di dalamnya terdapat proses penentuan tujuan dan pelaksanaan tujuan, dari kewenangan atau keputusan yang telah ada di dalam kehidupan masyarakat. Supardan (2013: 492) menambahkan bahwa "Istilah politik (politics) sering dikaitkan dengan bermacam- macam kegiatan dalam sistem politik

atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan sampai dalam melaksanakan tujuan tersebut”. Adapun Hidayat (2017: 93) menjelaskan bahwa ”Sistem politik adalah sebagai pola yang tetap dari hubungan-hubungan antar manusia yang melibatkan, sampai dengan tingkat yang berarti, kontrol, pengaruh, kekuasaan, ataupun wewenang”.

Politik tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, sehingga disebut dengan sosial politik, karena di mana ada masyarakat tentu ada yang namanya politik. Vikria, dkk. (2021: 140) mengatakan bahwa “Politik pada dasarnya adalah suatu fenomena yang sangat berkaitan dengan manusia, yang pada kodratnya selalu hidup bermasyarakat”. Adapun dalam politik terdapat penentuan keputusan atau kebijakan, yang menjadi bagian dalam kegiatan di kehidupan masyarakat. Dewi (2017: 5) menjelaskan bahwa pada kegiatan masyarakat berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh lembaga pemerintah maupun sosial yang berpengaruh terhadap pemerintah. Adapun Hartanto (2021: 106) menyatakan bahwa “Politik merupakan bagian dari perkembangan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik saling pengertian antara dua manusia atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat sistem

politik sebagai pola yang tetap dari hubungan-hubungan antar manusia yang terlibat. Sosial politik melibatkan pengawasan, pengaruh, kekuasaan, serta wewenang yang berkaitan dengan bermacam kegiatan dalam sistem politik, yang menyangkut penentuan tujuan dan pelaksanaan tujuan, yang menciptakan kebaikan masyarakat bersama.

3) Sosial Pendidikan

Sosial pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang buruk ke tingkah laku yang baik, menjadikan seseorang atau sekelompok orang menuju pada kedewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang diberikan oleh orang dewasa, yang dilakukan secara sengaja di dalam kehidupan masyarakat. Abdulfatah, dkk. (2018: 13) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya kerjasama antara berbagai pihak baik orang tua, sekolah dan masyarakat untuk membentuk generasi masa depan yang luar biasa”.

Farida dan Andalas (2019: 80) menambahkan bahwa pendidikan banyak memberi pengetahuan tentang berbagai hal, serta memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendidikan yang ada dalam lingkuan sosial masyarakat, generasi muda dapat membangun dan mencerdaskan kehidupan masyarakat, sehingga terciptanya kemajuan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Adapun Azwar (2015: 189) menyebutkan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa depan”. Sejalan dengan Yusuf dan Agustang (2020: 35) menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat”. Hidayat (2017: 96) menambahkan bahwa pendidikan merupakan segala situasi yang memengaruhi pertumbuhan dalam diri seseorang, sebagai suatu proses pengembangan diri yang dilaksanakan secara sadar, karena pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup, baik di sekolah atau di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial pendidikan adalah usaha dari kerjasama yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membekali generasi muda, agar dapat memegang perannya kelak dalam pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian dari proses pengembangan dan peningkatan diri secara sadar, agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, yang berlangsung dalam lingkungan hidup dan sepanjang hidup di kehidupan masyarakat.

4) Sosial Religi

Sosial religi merupakan gabungan dari kata sosial dan religi. Dhien, dkk. (2022: 97) mengemukakan bahwa “Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum”. Sejalan dengan Pitoewas (2018: 10) mengatakan bahwa “Sosial sendiri dapat berarti kemasyarakatan”. Sosial sangat berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat, tidak jarang terdapat perilaku masing-masing individu yang berbeda, dalam menyikapi suatu peristiwa yang ada di dalam masyarakat, yang biasa dikenal dengan perilaku sosial. Sari (2018: 20) menjelaskan bahwa “Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu”.

Sosial dan religi sama-sama memiliki hubungan dengan kehidupan individu di dalam masyarakat. Religi dalam bahasa Inggris disebut religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Haris (2018: 81) mengungkapkan bahwa “Kata religi berarti dapat diartikan tunduk atau taat kepada Tuhan sebagai rasa kebaktian dan kecintaan seseorang kepada penciptanya”. Religi merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap manusia, mengenai pandangan akan dunia atau tatanan kehidupan, yang mendorong manusia dalam bertindak laku

di lingkungan hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ananda, dkk. (2020: 75) menambah “Religi merupakan pedoman, sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan”. Adapun Humaeni (2017: 15) mengungkapkan ada beberapa aktivitas religi sebagai berikut.

Berbagai aktifitas seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, selamatan, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai mahluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan, sedangkan religi adalah segala sistem kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia, yang diwujudkan dalam sikap tunduk atau taat dengan perintah-Nya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan, yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Jadi, sosial religi adalah kehidupan di dalam masyarakat yang mempunyai sistem kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia, yang diwujudkan dalam sikap tunduk atau taat dengan perintah-Nya, serta

pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan, yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat. Adapun aktivitas religi seperti berdoa, bersujud, berkorban, berpuasa, selamatan, dan lain sebagainya.

5) Sosial Budaya

Sosial budaya atau biasa yang lebih sering disebut dengan kebudayaan adalah cara hidup yang telah ada, dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang dimiliki bersama, serta diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Farida dan Andalas (2019: 84) mengemukakan bahwa “kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang bagi masyarakat yang bersangkutan, karena budaya akan mewarisi setiap generasi suatu bangsa”. Sejalan dengan Semi (2013: 55) mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan sesuatu yang berkesinambungan, sesuatu yang diwariskan, sesuatu yang saling memengaruhi, sesuatu yang selalu berubah”. Adapun Zuldafrial (2015: 23) menyebutkan bahwa “sosial budaya mengandung makna struktur sosial dan budaya yang ada, hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat”.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang dijadikan sebagai pegangan masyarakat untuk bertindak dan bertingkah laku. Anggarista dan Wahidah (2020: 47) menjelaskan bahwa

“kebudayaan dikatakan sebagai seperangkat yang mengatur kehidupan masyarakat dalam bertindak dan tertingkah laku”. Sejalan dengan Handoyo (2015: 57) menambahkan bahwa “kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada”. Adapun Triyanto (2018: 68) mengungkapkan bahwa “kebudayaan adalah latar bagi suatu tipe masyarakat yang bersifat normatif, dan melahirkan gaya hidup tertentu yang tipikal dan berbeda dengan kelompok lainnya”.

Kebudayaan juga berkaitan dengan kebiasaan atau cara hidup masyarakat yang telah berkembang di dalam suatu daerah. Sejalan dengan Tamimi (2021: 11) mengemukakan bahwa kebudayaan hidup dan berkembang di masyarakat perkotaan maupun perdesaan yang memunculkan ciri khas tersendiri, karena kebudayaan sudah menjadi bagian dari suatu kebiasaan masyarakat yang susah untuk diubah dan sudah menjadi bagian dari identitas bangsa. Adapun Laily (2017: 7) yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola laku, pikir, dan sikap yang dilakukan secara turun temurun melalui mulut ke telinga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial budaya atau kebudayaan adalah sistem pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada, dan telah berkembang di dalam suatu

masyarakat. Sosial budaya diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya sebagai pedoman dan cara hidup manusia, serta bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di dalam hidup bermasyarakat.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Sutejo dan Kasnadi (2016: 7) menjelaskan bahwa “masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya”. Sejalan dengan Wiyatmi (2013: 28) mengemukakan bahwa “Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial”.

Adapun sosiologi pembaca yang pembahasannya tidak hanya mengenai masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat, tetapi sosiologi pembaca juga berkaitan dengan persoalan atau permasalahan pembaca dan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Damono (2020: 7) yang mengemukakan bahwa “Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Sejalan dengan Sujarwa (2019: 30) yang mengungkapkan bahwa “pengaruh sastra pada pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca ataupun masyarakat pada umumnya”.

Pengaruh merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya sesuatu. Latief (2014: 15) mengemukakan bahwa “pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya”. Sosial berkaitan dengan keadaan kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat. Jamaludin (2015: 79) mengatakan bahwa “Kata sosial yang menunjukkan hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama”. Pengaruh sosial merupakan suatu hal yang mempengaruhi adanya perubahan perilaku atau sikap seorang terhadap orang lain, benda, serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Adapun pengaruh sosial yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas ialah pengaruh sosial dari karya sastra terhadap pembacanya.

Sosiologi pembaca memiliki banyak hal yang dapat dikaji di dalamnya, seperti halnya dalam pengkajiannya juga bisa dikaji dari segi tertentu. Sutejo dan Kasnadi (2016: 7) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan sosiologi pembaca ini dapat dikaji dari segi jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, profesi pembaca, dan tendensi pembaca. Sejalan dengan Ratna (2015: 324) yang menyebutkan bahwa “Pembaca jelas berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis”.

Karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca, karya sastra yang merupakan bagian dari seni memiliki fungsi bagi pembaca. Sujarwa (2019: 11) mengemukakan bahwa “Inilah salah satu fungsi seni, karya sastra

khususnya, yang dipandang mampu menghibur dan berguna bagi pembaca”. Adapun Wiyatmi (20213: 63) mengatakan bahwa “Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati oleh pembaca”. Sejalan dengan Nasution (2016: 15) yang menjelaskan bahwa “Dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan bagi khalayak (pembaca)”. Adapun Azis, dkk. (2019: 15) menambahkan bahwa “novel berbeda dengan karangan yang lain, novel memiliki bahasa yang indah, pengarang dengan gaya khasnya merangkai kata menjadi sebuah kisah yang indah dan dapat dinikmati pembaca”.

Peneliti dalam melakukan atau melaksanakan suatu penelitian tentang sosiologi pembaca, juga perlu menentukan terlebih dahulu wilayah kajian, seperti membatasi komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi suatu karya sastra, hingga dapat meneliti tanggapan pembaca terhadap suatu karya sastra yang telah dibaca oleh pembaca. Adapun Wiyatmi (20213: 64) menjelaskan bahwa:

Untuk menerapkan kajian ini terlebih dulu perlu ditentukan wilayah kajiannya, misalnya apakah akan membatasi pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya tertentu, ataukah akan meneliti juga bagaimana karya tertentu ditanggapi oleh pembacanya, faktor-faktor sosial budaya politik yang melatarbelakangi tanggapan pembaca, ataukah bagaimana pembaca memanfaatkan karya tertentu? Setelah menentukan wilayah kajiannya, selanjutnya kumpulkanlah data yang diperlukan, dilanjutkan dengan memaknai data tersebut.

Adapun seperti yang telah dijabarkan di atas, tentang sosiologi pembaca yang berkaitan dengan tanggapan pembaca mengenai suatu karya sastra yang telah dibaca. Galaxi (2020: 90) mengatakan bahwa “Sosiologi pembaca mengarah pada tanggapan dan respons pembaca setelah membaca dan mengamati karya sastra”. Adapun tujuan dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data dari sumber data yang peneliti teliti. Azis, dkk (2019: 17) menjelaskan bahwa “Tanggapan pembaca, peneliti merasa perlu untuk mendapatkan tanggapan dari komunitas pembaca sebagai sumber data penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pembaca adalah hal yang memasalahkan pembaca, dampak sosial karya sastra, dan pengaruh sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial dalam masyarakat. Sosiologi pembaca juga berkaitan dengan tanggapan pembaca mengenai suatu karya sastra yang telah dibaca. Selain itu, sosiologi pembaca juga dapat dikaji dari berbagai segi, seperti jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, profesi pembaca, dan tendensi pembaca, kelas sosial dan wilayah geografis. Adapun dalam penelitian ini, yang peneliti teliti ialah tanggapan pembaca terhadap aspek sosial yang terdapat dalam novel Buku Besar *Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Adapun komunitas pembaca yang dituju oleh peneliti adalah pembaca umum yang akan menanggapi aspek sosial yang terdapat dalam novel Buku Besar *Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

D. Sosiologi Masyarakat Kota

Sosiologi masyarakat kota merupakan cabang dari sosiologi yang secara khusus mempelajari kehidupan sosial di wilayah perkotaan, mencakup interaksi antarindividu, pola perilaku kolektif, struktur sosial, serta dinamika kebudayaan masyarakat kota. Kota sebagai entitas sosial memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan masyarakat desa, baik dari segi kepadatan penduduk, diferensiasi sosial, hingga intensitas interaksi sosial. Sosiologi masyarakat kota bertujuan untuk memahami bagaimana manusia membentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan perkotaan yang kompleks dan dinamis.

Salah satu ciri utama masyarakat kota adalah adanya heterogenitas sosial yang tinggi. Dalam satu kawasan perkotaan, terdapat berbagai macam kelompok sosial dengan latar belakang budaya, agama, pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup yang berbeda. Kondisi ini mendorong munculnya toleransi sosial, tetapi juga berpotensi memunculkan konflik dan ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat kota ditandai oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri secara cepat terhadap perubahan dan perbedaan.

Dalam masyarakat kota, hubungan sosial cenderung bersifat sekunder dan impersonal. Hal ini berbeda dengan masyarakat desa yang umumnya memiliki hubungan primer yang erat dan bersifat kekeluargaan. Di kota, interaksi sosial lebih didasarkan pada kepentingan tertentu, seperti pekerjaan, bisnis, atau layanan publik. Akibatnya, nilai-nilai individualisme lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat kota, dan ini berdampak pada pola komunikasi, solidaritas sosial, hingga pembentukan karakter individu.

Selain itu, kota juga merupakan tempat terjadinya mobilitas sosial dan geografis yang sangat tinggi. Banyak individu datang ke kota untuk mencari peluang ekonomi, pendidikan, atau gaya hidup yang lebih modern. Mobilitas ini membuat kota menjadi ruang terbuka bagi perubahan sosial, inovasi, dan perkembangan budaya. Namun, mobilitas yang tinggi juga menyebabkan ketimpangan sosial yang signifikan, seperti munculnya kelompok elite, kelas menengah, dan komunitas marginal yang hidup berdampingan namun terpisah secara sosial maupun ekonomi.

Kehidupan di kota juga mendorong terjadinya modernisasi dan sekularisasi nilai-nilai sosial. Tradisi yang kental dalam masyarakat pedesaan sering kali terkikis oleh gaya hidup praktis dan rasional di kota. Perubahan ini menuntut masyarakat kota untuk memiliki fleksibilitas nilai dan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Namun demikian, modernisasi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial masyarakat kota.

Sosiologi masyarakat kota tidak hanya menyoroti dinamika sosial internal, tetapi juga memperhatikan pengaruh lingkungan fisik dan kebijakan tata kota terhadap perilaku sosial masyarakat. Infrastruktur, transportasi, ruang publik, dan pemukiman turut menentukan bagaimana masyarakat kota berinteraksi dan membangun kehidupan sosial mereka. Ketimpangan dalam akses terhadap layanan publik atau perumahan layak juga dapat memperbesar kesenjangan sosial di kota.

Dalam konteks pendidikan karakter, masyarakat kota menjadi ruang yang kompleks karena individu dihadapkan pada berbagai pilihan nilai dan pola perilaku. Di satu sisi, kota menawarkan kebebasan, akses informasi, dan ruang pengembangan diri yang luas. Namun di sisi lain, lemahnya kontrol sosial dan kurangnya interaksi emosional yang mendalam bisa menyebabkan krisis identitas, penyimpangan sosial, atau lemahnya internalisasi nilai moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam masyarakat kota memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Dengan demikian, kajian sosiologi masyarakat kota sangat relevan dalam memahami latar sosial dalam karya sastra yang berlatar kehidupan urban. Novel-novel berlatar kota sering kali menggambarkan kompleksitas hubungan sosial, dinamika keluarga, dan tantangan moral yang dihadapi tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bahwa karakter dalam novel tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan produk dari lingkungan sosial dan kultural tempat mereka hidup.

E. Kerangka Berpikir

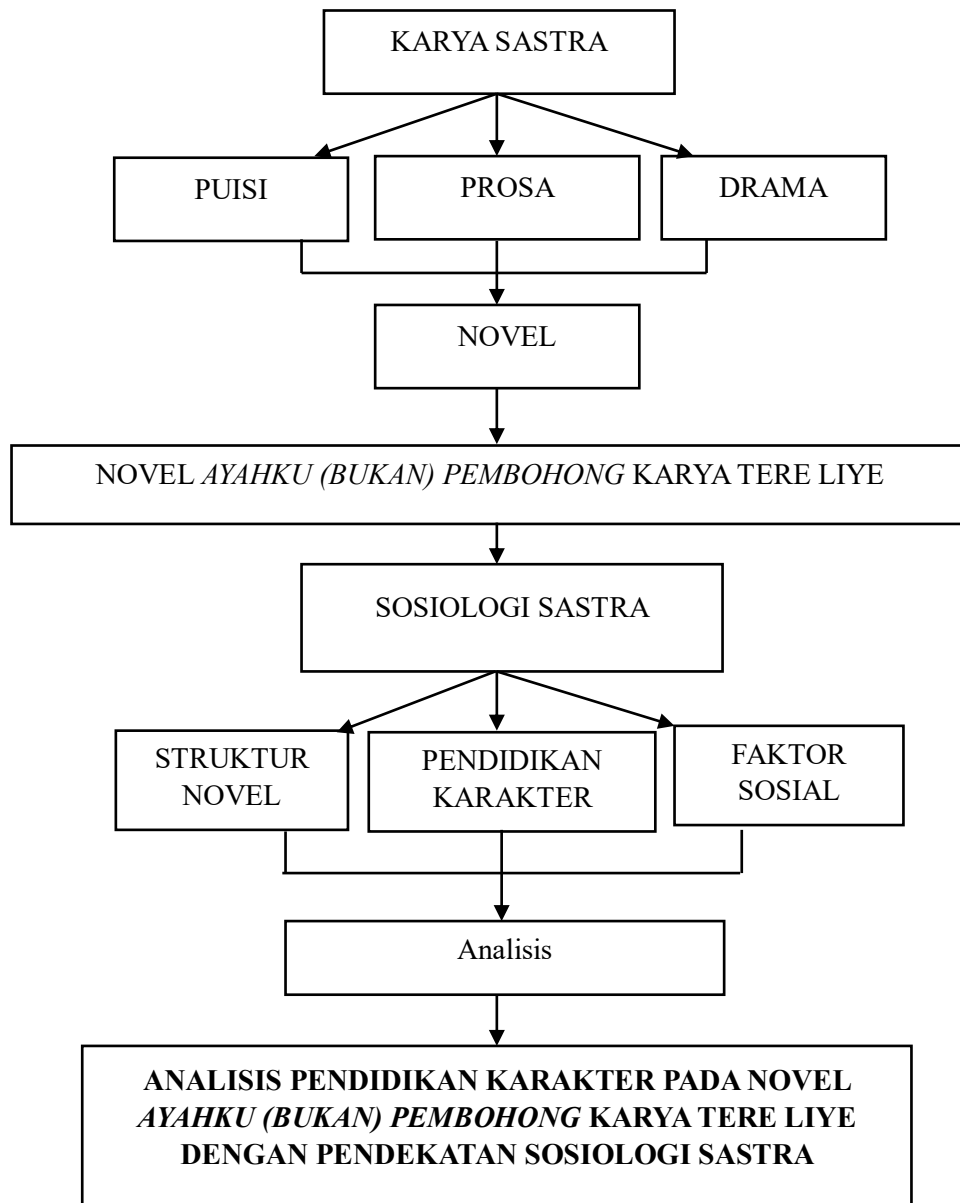
Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra, khususnya novel, bukan sekadar produk imajinasi, tetapi merupakan representasi realitas sosial yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, termasuk pendidikan karakter. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai bagian dari masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis tempat karya tersebut lahir dan berkembang. Oleh karena itu, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dapat dianalisis untuk mengungkap

bagaimana struktur cerita, nilai-nilai karakter, serta faktor sosial yang membentuk dan memengaruhinya.

Langkah awal dari kajian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis struktur intrinsik novel, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik ini diperlukan untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam narasi secara menyeluruh.

Selanjutnya, melalui struktur cerita yang telah dianalisis, penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang tampak dalam perjalanan tokoh-tokohnya, terutama dalam relasi antara ayah dan anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keteladanan, dan kerja keras menjadi fokus utama dalam penggalian pendidikan karakter dalam novel ini.

Untuk memperkuat analisis tersebut, digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami faktor-faktor sosial yang turut membentuk nilai-nilai karakter dalam novel. Faktor sosial ini dapat berupa kondisi keluarga, lingkungan sosial, tradisi, hingga pengalaman hidup tokoh yang semuanya merepresentasikan kondisi nyata dalam masyarakat. Dengan memahami konteks sosial yang memengaruhi pembentukan karakter tokoh, maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi pendidikan karakter dalam kehidupan nyata.

Diagram 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Perlu dibedakan antara pendekatan penelitian dengan metode penelitian. Kedua hal ini tampak tidak terdapat perbedaan, namun pada dasarnya tidak sama. Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Ratna, 2013: 53).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, atau kutipan-kutipan yang kemudian dijabarkan dengan metode deksriptif kualitatif dan menghasilkan kata-kata tanpa adanya angka ataupun bilangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini juga merupakan kata, frasa, kalimat, dialog-dialog, yang merupakan kutipan dari novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai sumber bahan analisis (Siswantoro, 2011: 70). Data merupakan suatu hal yang

penting dan pokok dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan sebuah data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep dan teori. Menurut Sutarman (dalam Lazim, 2019: 38) mengemukakan bahwa data adalah fakta dari suatu pernyataan yang berasal dari kenyataan, dimana pernyataan tersebut merupakan hasil pengukuran atau pengamatan. Data yang diperoleh dapat berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan huruf dan simbol.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter, serta aspek lain yang mendukung novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai salah satu sumber nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek penelitian darimana data tersebut diperoleh (Siswantoro, 2010: 63). Menurut Mahsun (dalam Lazim, 2019: 38), sumber data adalah hal yang berhubungan dengan data yang didalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan.

Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama (Jakarta).

C. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Studi Pustaka

Teknik pertama yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian literatur. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter, sosiologi sastra, serta kajian-kajian yang relevan dengan analisis novel. Buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu tentang karakter dalam sastra, serta teori-teori pendidikan karakter yang dapat mendukung analisis, akan dipelajari. Sumber-sumber ini akan menjadi dasar teori untuk memahami dan menganalisis pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

2. Analisis Teks Novel

Teknik utama dalam penelitian ini adalah analisis teks novel. Peneliti akan membaca dan menganalisis keseluruhan isi novel secara mendalam, dengan fokus pada unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang tercermin dalam perilaku, dialog, dan perkembangan tokoh-tokoh utama. Pendekatan sosiologi sastra akan

diterapkan untuk menggali hubungan antara konteks sosial di dalam cerita dengan pembentukan karakter, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan melalui interaksi antar tokoh.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data berupa kata maupun kalimat yang terdapat pada novel. Data berupa kalimat tersebut kemudian oleh peneliti diklasifikasikan berdasarkan permasalahan masing-masing.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai human instrument atau peneliti sendiri sebagai intrumennya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti dengan segala pengetahuannya berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Nilai-nilai tersebut nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Adanya instrumen penelitian bertujuan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Selain peneliti sebagai human instrument, peneliti juga menggunakan kartu data untuk mencatat kutipan-kutipan dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter. Kartu data tersebut berbentuk

tabel yang akan diisi oleh peneliti setiap peneliti menemukan kutipan yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan dalam menganalisis kelas sosial pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dapat ditempuh melalui beberapa teknik, di antaranya triangulasi, penggunaan sumber yang beragam, dan kejelasan korpus data.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai referensi, baik berupa teks utama novel sebagai objek formal penelitian maupun kajian-kajian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperkuat interpretasi mengenai stratifikasi sosial dalam novel agar memiliki landasan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, triangulasi teori diterapkan dengan menggunakan berbagai perspektif teori sosiologi sastra dalam membaca fenomena kelas sosial. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena fenomena sosial dalam novel dapat ditinjau dari sudut pandang yang beragam, sehingga mengurangi potensi subjektivitas peneliti.

Ketiga, triangulasi teknik/ metode dilakukan dengan memadukan pembacaan teks (close reading), analisis deskriptif kualitatif, serta diskusi

dengan ahli sastra maupun rekan peneliti. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi temuan dan memperkaya interpretasi data.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan korpus data yang digunakan, yakni teks novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye secara keseluruhan. Korpus ini menjadi sumber utama dalam menganalisis wacana, tokoh, dan alur cerita yang merepresentasikan dinamika kelas sosial. Data pendukung diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber sekunder.

Reliabilitas data dijaga dengan ketekunan pengamatan, yakni membaca dan menganalisis teks novel secara berulang serta mencatat detail yang berkaitan dengan perbedaan kelas sosial. Diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing, ahli sastra, maupun rekan sejawat turut dilakukan untuk memperoleh validasi eksternal terhadap interpretasi penelitian.

Dengan menerapkan prosedur triangulasi, mempertegas sumber, dan menetapkan korpus data secara jelas, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang valid, reliabel, serta dapat dijadikan rujukan dalam kajian sastra dan pendidikan karakter berbasis sosiologi sastra.

Tabel Pengumpulan Data

No	Halaman	Kutipan
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Mandiri dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
3.		
Faktor Sosial Keluarga yang Membentuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
3.		
Faktor Sosial Lingkungan Masyarakat yang Membentuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
3.		
Faktor Sosial Pendidikan yang Membentuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.		
2.		
3.		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan Menurut (Patton, 2018: 280) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan teknik analisis data merupakan sebuah teknik mengorganisasikan sebuah data yang telah didapatkan kedalam kategori atau pola sehingga didapatkan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pustaka, simak, dan catat dengan menggunakan teknik atau metode analisis deskriptif dan analisis isi.

1. Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif adalah penelitian yang memandang suatu upaya membangun pandangan subjek peneliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Dengan demikian analisis deskriptif merupakan metode mendeskripsikan atau memaparkan hasil analisis dengan kata-kata secara lebih jelas dan terperinci. Analisis deskriptif menekankan pada bentuk pemaparan sebuah data yang berupa ujaran kata-kata yang bersifat sistematis akan suatu objek. Analisis deskriptif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Mencermati hasil pengumpulan data, dalam hal ini data-data yang telah didapatkan berupa kutipan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan

diskriminasi kelas sosial dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- b) Menyusun atau mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis permasalahan yang sebelumnya telah dilakukan pengkodean.
- c) Menginterpretasi atau mengklasifikasikan data yang telah diberikan kode sebelumnya.
- d) Menyimpulkan data tersebut yang telah dianalisis tentang diskriminasi kelas sosial yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

2. Analisis Isi

Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian data yang bersifat mendalam yang digunakan untuk menganalisis dan memahami isi teks. Menurut Ratna (dalam Lazim, 2019: 44), dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran pada metode analisis ini memberikan perhatian pada isi novel. Analisis ini digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran perlakuan diskriminasi kelas sosial yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Tahapan dalam teknik analisis isi adalah sebagai berikut :

- a) Membaca dan memahami kembali dengan teliti hasil catatan yang telah diperoleh mengenai bentuk diskriminasi, faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi, serta dampak diskriminasi terhadap kehidupan tokoh pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

b) Tahap identifikasi

yaitu data yang telah diperoleh diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Permasalahan dalam hal ini yaitu bentuk diskriminasi kelas sosial berdasarkan dengan pandangan Marxisme yang dibagi dalam tujuh bentuk yaitu kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, ekonomi, pendidikan, perbudakan, dan kekuasaan.

c) Tahap klasifikasi

yaitu data yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, ekonomi, pendidikan, perbudakan, dan kekuasaan yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

d) Tahap analisis

yaitu memberikan sebuah penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasikan dan menyusunnya sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

e) Tahap deskripsi

yaitu membuat catatan dan mendeskripsikan hasil penafsiran data sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang telah diteliti, mengenai diskriminasi kelas sosial pandangan Marxisme yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan kepribadian dan moral seseorang melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai ini berfokus pada pengembangan sikap positif yang mendukung hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Di dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kerjasama, dan cinta tanah air. Manfaat dari pengajaran nilai pendidikan karakter melalui novel adalah memberikan inspirasi dan contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pembaca. Novel mampu menyentuh emosi pembaca dan membuat mereka lebih mudah menginternalisasi pesan moral yang ingin disampaikan. Pembaca dapat merasa terhubung dengan tokoh-tokoh dalam cerita dan merasa lebih termotivasi untuk meniru sikap atau perilaku positif yang mereka contohkan. Berikut pemaparan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling utama di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. sikap atau prinsip untuk selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tanpa adanya penipuan atau menyembunyikan fakta. Kejujuran adalah dasar dari integritas, di mana

seseorang berperilaku dengan tulus dan terbuka dalam segala hal, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Seseorang yang memiliki nilai kejujuran akan menghindari kebohongan, penipuan, atau manipulasi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dalam konteks sosial, kejujuran penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya antara individu. Selain itu, kejujuran juga mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, karena dengan berbicara dan bertindak jujur, kita menghargai kebenaran dan menghormati hak orang lain untuk mengetahui yang sebenarnya. Kejujuran adalah nilai yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan berperan besar dalam menciptakan kepercayaan, kestabilan, dan keharmonisan. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, nilai kejujuran digambarkan melalui ucapan tokoh, serta bukti nyata.

Salah satu nilai kejujuran yang tergambar di dalam novel digambarkan melalui ucapan dari tokoh. Tokoh Ayah adalah sosok yang dikenal sangat jujur. Bahkan kejujurannya diakui oleh seluruh kota. Berikut merupakan contoh kutipan yang mempertegas nilai kejujuran dalam tokoh Ayah.

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana. (ABP: 51-52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang begitu jujur. Tidak hanya jujur di keluarga, namun juga di lingkungan masyarakat. Kejujuran itu telah diakui oleh Dam karena ia mendengar

orang-orang di sekitarnya berkata bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang jujur. Kejujuran itu tidak hanya omong kosong karena bukan satu atau dua orang yang menyatakan itu, tetapi banyak orang. Sikap jujur adalah sikap yang menjadikan seseorang dapat dipercaya karena yang ia perbuat atau pun katakan bukanlah sebuah kebohongan melainkan benar adanya. Tokoh Ayah yang dikenal jujur di masyarakat membuktikan bahwa Ayah memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.

Kejujuran masih terus tergambar melalui penjabaran langsung oleh tokoh pendukung. Hal ini memperkuat fakta bahwa tokoh Ayah memang merupakan sosok yang jujur. Seperti kutipan di bawah ini, teman Dam menyatakan rasa percayanya kepada ayah Dam.

“Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapten.”

“Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis.

“Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.” (ABP: 94)

Kutipan di atas diceritakan bahwa Dam dan temannya bernama Johan sedang berbincang tentang ayah Dam. Johan percaya bahwa ayah Dam merupakan sahabat dari pemain sepak bola dunia. Dam sedang berusaha menutupi fakta itu karena ia telah berjanji pada ayahnya, bahwa cerita itu merupakan rahasia antara ayah dan anak. Namun Johan tetap bersikukuh mengatakan bahwa ayah Dam berkata jujur terkait hubungannya dengan pemain sepak bola. Johan menjabarkan bahwa segala sesuatu yang dikatakan oleh ayah Dam adalah kejujuran. Ayah Dam dikenal sebagai

sosok yang dapat dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya. Kejujuran itu tidak hanya dilihat oleh lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Siapa saja yang memiliki kejujuran dalam dirinya pastilah dapat dipercaya segala yang ia lakukan atau pun ucapkan.

Kejujuran masih terus diperlihatkan melalui bukti dari rasa percaya penduduk kota kepada tokoh Ayah. Dalam kutipan selanjutnya dijabarkan tentang pernyataan ayah yang menyebutkan bahwa dirinya dipercaya oleh seluruh penduduk kota. Berikut merupakan kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

“Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?” Aku menimang-nimang salah satu apel dari piring.

“Kau tidak menuduh Ayah berbohong, kan?” Ayah bertanya tajam. “Bukan itu maksudku, Yah.” Aku menelan ludah.

“Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku.” Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk. (ABP: 191-192)

Berdasarkan dari kutipan di atas, diceritakan bahwa tokoh Dam mulai meragukan cerita ayahnya. Hal tersebut dikarenakan cerita itu terlalu tidak masuk akal. Akibat dari pertanyaan itu, tokoh Ayah sangat marah kepada Dam. Ayah mengatakan bahwa seluruh penduduk kota mengetahui kejujurannya, namun anaknya sendiri malah menuduh ia berbohong. Ayah sangat kecewa karena ia merasa dituduh sebagai pembohong padahal semua yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran.

Selanjutnya kutipan di bawah menggambarkan pendeskripsian dari nilai kejujuran yang ayah miliki. Nilai itu dijabarkan langsung oleh penulis melalui pikiran tokoh Dam.

Seluruh kota mengenal Ayah sebagai pegawai jujur dan sederhana, tidak pernah ada kata dusta yang keluar dari mulut Ayah. (ABP: 193)

Dalam kutipan di atas penulis menggambarkan pikiran Dam. Dam yang sempat ragu oleh cerita Ayah, namun melihat kenyataan bahwa seluruh kota mengenal Ayah adalah sosok yang sangat jujur. Ketika tokoh Ayah berbicara bahwa ia mengenal kapten sepak bola, maka benar bahwa hal itu yang terjadi. Pada akhir cerita, tokoh yang sering diceritakan ayah akhirnya muncul. Tokoh tersebut melayat ayah yang telah meninggal. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh ayah memang mengenal pemain sepak bola itu.

Selain penggambaran langsung terkait nilai kejujuran yang dimiliki tokoh Ayah, nilai kejujuran juga dicerminkan melalui bukti nyata. Ayah sering bercerita tentang persahabatannya dengan pemain sepak bola dunia dan hal itu terbukti pada akhir cerita. Berikut kutipannya.

“Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah.” (ABP: 12)

Itulah si Nomor Sepuluh! Ia berlari-lari kecil mendekat, telunjuknya menunjuk-nunjuk padaku, menggelengkan kepala. Di belakang si Nomor Sepuluh, juga tersenyum ramah idola masa kecilku, sang Kapten. (ABP: 296)

Pada kutipan tersebut, kejujuran ditunjukkan oleh Ayah yang mengungkapkan perasaan dan pengalamannya dengan tulus. Ia tidak menyembunyikan fakta tentang kedekatannya dengan sang Kapten,

meskipun itu adalah rahasia terbesar. Ayah berbicara dari hati, dengan jujur mengungkapkan perasaan dan pemahamannya yang mendalam terhadap sosok yang begitu penting bagi tokoh utama. Tidak ada penutupan diri atau penyembunyian informasi, ini adalah bentuk kejujuran yang penuh dengan emosi dan ikatan personal.

Tokoh Ayah hendak menceritakan rahasianya kepada Dam. Rahasia bahwa tokoh Ayah mengenal dekat pemain sepak bola dunia atau yang biasa disapa Kapten. Rahasia tersebut sempat membuat Dam tidak percaya pada ayahnya. Namun di akhir cerita, kejujuran ayah terbukti dengan kedatangan Kapten di tempat pemakaman ayah.

2. Nilai Religius

Nilai religius merujuk pada sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan penghormatan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Nilai ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik, mengasihi sesama, menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjalankan kewajiban agama dengan tulus. Nilai religius mengajarkan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam agama, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai religius juga mencakup rasa syukur, doa, dan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama yang diyakini. Dalam konteks sosial, nilai ini berperan penting dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan,

dan kerjasama antar individu yang berlandaskan pada penghargaan terhadap keyakinan agama masing-masing.

Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan melalui sikap cinta damai, tidak memaksakan kehendak, serta keberimanan kepada Tuhan melalui sikap syukur dan doa. Sikap-sikap tersebut merupakan beberapa contoh dari implementasi nilai religius. Berikut merupakan kutipan dari nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

“Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa.

Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh. (ABP: 21)

Kutipan di atas mempertegas bahwa Taani memiliki sikap cinta damai. Tokoh Dam dan Jarjit adalah dua teman sekelas yang bermusuhan. Selepas Jarjit mengolok-olok Dam, Dam hendak membalasnya. Namun Taani yang mencintai kedamaian mencegah Dam. Taani tahu persis bahwa tidak harus membalas musuh dan menimbulkan pertengkaran. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menjaga kedamaian sesama manusia sangat diperlukan.

Tidak hanya pada kutipan di atas, sikap cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dipertegas dengan kutipan berikut.

Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. Aku bukan pengecut. Aku hanya tidak suka berkelahi, apalagi beramai-ramai mengeroyok dan sekadar balas dendam. (ABP: 64)

Kutipan pernyataan Dam di atas membuktikan bahwa Dam adalah tokoh yang memiliki rasa cinta damai. Ketika Jarjit dan teman-teman sekolahnya hendak melakukan aksi perkelahian, Dam memilih menolak ide tersebut. Tokoh Dam tahu persis bahwa sesama manusia ciptaan Tuhan, kita perlu hidup damai satu sama lain. Tokoh dalam kutipan ini menunjukkan prinsip untuk menghindari konflik fisik, terutama yang melibatkan banyak orang dalam bentuk pengeroyokan atau balas dendam, yang sering kali tidak menyelesaikan masalah, melainkan memperburuk keadaan. Ini mencerminkan nilai agama yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, dan pengampunan. Menolak berkelahi dan lebih memilih jalan damai menunjukkan kesadaran bahwa kekerasan tidak membawa kedamaian sejati dan bahwa ada cara lain untuk menyelesaikan perbedaan tanpa merusak moralitas dan hubungan sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran banyak agama yang menekankan pentingnya memaafkan dan memilih kedamaian daripada memperburuk keadaan dengan kekerasan. Dengan demikian, sikap tokoh ini tidak hanya menunjukkan keberanian moral, tetapi juga mencerminkan ajaran agama tentang hidup yang penuh kasih, menghargai kehidupan, dan mengutamakan perdamaian.

Cinta damai adalah salah satu sikap yang mendasar dalam hidup di dunia. Dengan adanya sikap cinta damai maka manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan dapat hidup berdampingan. Berikut kutipan cinta damai yang ada di novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang tergambar lagi.

Mereka bukan orang-orang yang sibuk mengurus diri sendiri, ambisius, dan penuh rencana. Mereka orang-orang yang suka bergurau, bercengkerama, dan bermain. (ABP: 155)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Ayah yang tengah bercerita kepada anaknya Dam mengenai sekelompok orang di sebuah desa. Sekelompok orang tersebut memiliki sifat yang baik. Mereka begitu mencintai kedamaian sehingga dalam kelompok tersebut hanya ada senda-gurau, percakapan, serta permainan. Tidak ada ambisius atau pun keserakahan dalam diri tiap orang di desa tersebut yang akhirnya membuat mereka semua dapat hidup berdampingan dengan damai. Manusia hidup di dunia ini tidaklah seorang diri, jadi akan sangat perlu untuk mampu hidup dengan damai bersama manusia lain.

Di samping kutipan di atas, masih ada lagi bukti yang mempertegas nilai religius dengan implementasi cinta damai yang ada dalam novel. Selanjutnya adalah cinta damai yang terjadi di lingkup suami dan istri. Kedamaian dalam rumah tangga sangat diperlukan agar pondasi keluarga tetap kokoh. Berikut kutipan nilai religius cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Dan Taani tahu diri untuk tidak membuatnya rumit. Ia selalu meghindar menyebut cerita-cerita dan nama Ibu dalam setiap percakapan tentang Ayah. Itu akan membuatku sangat sensitif. (ABP: 267)

Dalam kutipan di atas diceritakan pembicaraan antara Taani dan Dam sebagai pasangan suami istri. Dam yang tidak suka jika Taani membahas cerita Ayah dan memori tentang Ibu. Taani adalah sosok yang digambarkan mencintai kedamaian. Ia tidak ingin membuat rumit keadaan,

sehingga ia memilih tidak membahas hal yang akan membuat suaminya marah.

Di samping cinta damai, nilai religius dapat diimplementasikan melalui tindakan tidak memaksakan kehendak. Dengan tidak memaksakan kehendak, maka manusia memahami konsep hati yang lapang sebab segala hal terjadi atas kuasa Tuhan. Berikut kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai religius.

Ayah benar, Taani benar, jadi aku memutuskan mulai malam ini tidak akan membicarakan surat-surat itu lagi. (ABP: 59)

Kutipan surat yang ditulis Dam menjadi sebuah bukti bahwa Dam memutuskan tidak lagi memaksakan kehendaknya. Dalam novel diceritakan Dam yang merengek kepada Ayah untuk mengirim surat kepada Kapten sepak bola. Dam berharap Kapten akan membalas surat tersebut. Berkali-kali Ayah menjelaskan bahwa Kapten pastilah sibuk dan tidak sempat membalas surat tersebut. Namun Dam tidak mau mendengarkan Ayah. Ia terus saja merengek dan membujuk supaya Ayah menuruti permintaannya. Segala aksi boikot bahkan dilakukan oleh Dam supaya Ayah mau menuruti kehendaknya. Dam bahkan tidak mau membantu Ibu membereskan rumah, bolos bekerja, dan hal nakal lainnya. Sampai suatu ketika Dam menyadari bahwa yang ia lakukan salah. Ia akhirnya memutuskan menulis sebuah surat permintaan maaf kepada Ayah dan berhenti memaksakan kehendaknya. Sikap tidak memaksakan kehendak adalah salah satu contoh implementasi nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dam yang memiliki

keinginan seperti anak pada umumnya berusia delapan tahun akan terus merengek. Namun Dam dididik begitu baik oleh Ayah sehingga ia mampu menjadi anak yang luar biasa. Dam mampu menghentikan egonya dan tidak lagi memaksakan kehendak.

Selain kutipan di atas, masih terdapat kutipan lain yang mempertegas nilai religius dengan implementasi tidak memaksakan kehendak. Tokoh Dam yang tengah berselisih dengan Ayah memutuskan tidak memaksakan kehendaknya. Berikut kutipannya.

Kali ini aku tidak akan membuat rumit, tidak mengotot, tidak membantah. (ABP: 99)

Ketika sedang meminta sesuatu kepada Ayah, Dam akhirnya memutuskan untuk berhenti merengek. Salah satu nilai religius menurut Kemdikbud (2017) dapat dicerminkan melalui sikap tidak memaksakan kehendak. Dalam novel diceritakan Dam yang meminta Ayah membantunya untuk bersalaman dengan Kapen, tengah berusaha membujuk Ayah. Namun setelah berkali-kali Ayah menolak dan memberikan penjelasan, akhirnya Dam berhenti merengek. Dia memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya. Sebagai seorang manusia, banyak hal di dunia ini yang tidak berjalan sesuai kehendak. Salah satunya adalah yang dialami Dam. Ketika manusia memahami betul bahwa segala sesuatu tidak perlu dipaksakan sebab Tuhan telah menggariskan kehidupan, maka manusia dapat menjadi sosok yang lebih ikhlas dan mampu menahan diri agar tidak memaksakan kehendak. Tokoh Dam yang masih berusia delapan tahun telah dididik

Ayahnya untuk memahami bahwa tidak boleh memaksakan kehendak apalagi jika itu memang tidak sesuai dengan kemampuan.

Selain tidak memaksakan kehendak, nilai religius dapat diimplementasikan dengan cara bersyukur. Melalui rasa syukur tersebut, manusia membuktikan keberimanannya kepada Tuhan. Manusia dengan rasa syukur akan mampu memahami bahwa segala yang diberikan Tuhan telah sesuai dengan porsi manusia. Berikut kutipan rasa syukur yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. (ABP: 115)

Keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari berbagai hal. Salah satu bukti manusia beriman kepada Tuhan adalah sikap bersyukur terhadap hidup yang Tuhan. Seseorang yang mampu bersyukur pastilah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Ia memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di hidup merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri. Hal serupa juga telah digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Dam adalah anak yang memiliki keberimanan kepada Tuhan sehingga ia mampu menjalankan perintah agama salah satunya yaitu bersyukur. Dam yang pindah ke akademi berwujud asrama merasa kehilangan banyak hal. Namun di sisi lain ia paham bahwa ia memperoleh lebih banyak hal baik di akademinya karena rasa syukur.

Selain rasa syukur dalam kutipan di atas, kutipan selanjutnya juga menggambarkan hal yang sama. Dam memiliki rasa syukur atas kesehatan ibunya. Ia bisa saja merasa tidak cukup, ingin hadiah yang lain, namun ia tidak menginginkan itu. Berikut kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang mencerminkan nilai religius syukur.

Di atas segalanya, Ibu terlihat sehat. Itu hadiah paling istimewa.
(ABP: 121)

Tokoh Dam adalah anak yang dididik untuk selalu bersyukur dengan semua yang ia miliki. Ketika banyak anak seusia Dam begitu senang dengan hadiah berupa barang atau pun tamasya, Dam jauh lebih menyukai hadiah berupa kesembuhan Ibu. Seperti yang disampaikan Kemdikbud (2017) bahwa nilai religius adalah nilai yang memuat keberimanan seseorang terhadap Tuhan dan salah satu contohnya adalah menaati atau menjalankan ajaran agama. Setiap agama di dunia pasti mengajarkan hal baik seperti memiliki rasa syukur terhadap karunia yang Tuhan berikan. Sekecil apa pun berkah dari Tuhan, jika manusia mampu bersyukur maka segalanya akan terasa cukup dan menenangkan. Tokoh Dam digambarkan sebagai anak yang tahu bahwa kesembuhan Ibu adalah hadiah dari Tuhan yang sangat luar biasa. Ia begitu bersyukur karena masih mampu melihat Ibu sehat karena Ibu Dam memang rentan terhadap sakit.

Selain kutipan di atas, berikut merupakan contoh rasa syukur yang mempertegas nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Kutipan di bawah menunjukkan keberimanan kepada Tuhan dengan memahami dan ikhlas menerima pemberian dari-Nya.

Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidikkku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya. (ABP: 212)

Dalam kehidupan ini, manusia percaya bahwa yang telah diberikan kepadanya tidak pernah tertukar. Sebagai manusia seharusnya tidak memiliki rasa iri terhadap yang orang lain miliki. Semua dalam hidup telah diberikan oleh Tuhan sesuai porsi-Nya. Seseorang yang memiliki nilai religius dalam dirinya dapat memahami bahwa iri hati hanya akan memperkeruh hati. Ketika menjadi pribadi yang baik, menjalankan ajara Tuhan, maka manusia telah mengimplementasikan nilai religius dalam hidupnya. Dam digambarkan sebagai anak yang dididik dengan baik oleh Ayah, sehingga ia tidak memiliki rasa iri terhadap pencapaian temannya. Ia tetap mampu bersyukur dengan yang ia miliki dan paham bahwa Tuhan memberikan semua kepada umat-Nya dengan takaran yang pas.

Tidak hanya dengan rasa syukur, doa juga dapat menjadi sarana pembuktian keberimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui doa maka manusia memahami bahwa ia membutuhkan komunikasi dengan Tuhan. Berikut merupakan contoh kutipan adanya nilai religius doa dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa. (ABP: 117)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Dam yang tengah pulang ke rumah saat libur Akademi mulai bercerita banyak hal terhadap Ibu. Ia menceritakan berbagai kegiatan yang ada di Akademi Gajah. Salah satu kegiatan tersebut adalah berdoa. Akademi tempat Dam belajar, mendidik siswanya untuk tetap mengingat Tuhan dan menjalankan ajaran agama yaitu berdoa. Seseorang yang memiliki nilai karakter religius akan tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan salah satunya adalah berdoa. Melalui doa, manusia dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Doa yang digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dipertegas dengan kutipan selanjutnya. Doa adalah sarana manusia dengan Tuhan. Melalui doa, manusia sadar bahwa ia bukan siapa-siapa tanpa Tuhan. Hal ini menunjukkan keberimanan kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-Nya.

“Berdoalah aku bisa kembali ke Akademi Gajah dengan selamat.”
(ABP: 169)

Dalam kutipan di atas Dam tengah bercengkerama dengan kawannya bernama Retro. Dalam obrolannya, Dam meminta agar Retro mendoakan dia. Dam baru saja melakukan kesalahan di Akademiya sehingga ia takut akan dikeluarkan dari sekolah. Seseorang yang beriman kepada Tuhan dapat percaya bahwa kuasa Tuhan di atas segalanya. Melalui doa yang sungguh-sungguh, bisa jadi Tuhan akan mengabulkan permintaan

manusia. Dam meminta agar didoakan temannya karena ia tahu bahwa kekuatan doa dapat mengubah yang mustahil menjadi mungkin.

Tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* digambarkan sangat beriman. Walaupun penulis tidak menjelaskan detail, namun dapat dilihat keberimanan tokoh melalui aktivitas berdoa dan percaya pada Tuhan seperti kutipan di bawah ini.

Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apapun yang terjadi Ibu harus bertahan. (ABP: 228)

Dalam kutipan di atas digambarkan suasana ketika tokoh Dam sedang melakukan perjalanan pulang menuju rumah dari Akademi Gajah. Setelah menerima kabar bahwa Ibu masuk ke rumah sakit, Dam segera bergegas pulang. Sepanjang jalan Dam hanya bisa berdoa. Hal itu digambarkan penulis dengan jelas melalui kutipan di atas. Dam paham bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh manusia selain berdoa. Setelah segala upaya penyembuhan dilakukan, sisanya kita hanya bisa berdoa dan memohon keajaiban dari Tuhan. Tokoh Dam tumbuh menjadi anak yang memiliki pemahaman kuat akan hal itu. Ketimbang harus berdiam diri tanpa berbuat apa-apa di kereta, ia memilih memanjatkan doa kepada Tuha agar Ibu dapat bertahan dari penyakitnya. Sebagai manusia yang memiliki nilai religius dalam diri, perlu dipahami bahwa dalam ajaran agama sarana komunikasi dengan Tuhan salah satunya adalah berdoa. Doa akan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

3. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan nilai yang menunjukkan penghargaan kepada bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merujuk pada rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap negara dan bangsa sendiri. Nilai ini mengajak setiap individu untuk menghargai serta melindungi identitas budaya, sejarah, dan kedaulatan negara. Nasionalisme mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan di antara sesama warga negara, serta tanggung jawab untuk berkontribusi pada kemajuan negara. Selain itu, nasionalisme juga mendorong rasa solidaritas sosial, di mana setiap individu merasa terhubung dengan sesama warga negara dan memiliki kesadaran kolektif untuk membangun bangsa. Dalam konteks yang lebih luas, nilai nasionalisme juga berkaitan dengan upaya menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara dari ancaman eksternal, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara, baik di bidang ekonomi, politik, maupun sosial.

Berbagai sikap dapat menunjukkan adanya nilai nasionalisme. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditunjukkan dengan unggul dan berprestasi, rela berkorban demi kepentingan bersama, dan menjaga kekayaan budaya bangsa. Unggul dan berprestasi merupakan salah satu cermin dari nilai nasionalisme. Melalui prestasi, anak bangsa akan mampu membawa bangsa dan negara menjadi lebih maju. Berikut kutipan nilai nasionalisme yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

“Itu piala kemenangan papa kalian di lomba renang estafer antarclub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah. Papa kalian menjadikan sang Kapten motivasinya berlatih dan bertanding. Kalian tidak tahu itu?” (ABP: 49)

Kutipan tersebut menggambarkan suatu rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai oleh seorang tokoh, dalam hal ini adalah ayah yang berhasil meraih prestasi di bidang olahraga. Nilai nasionalisme dalam kutipan ini bisa dianalisis dari dua aspek: rasa bangga terhadap pencapaian yang berhubungan dengan identitas, serta dorongan untuk menjaga dan melestarikan hasil-hasil yang telah diperjuangkan.

Pada kutipan ini mencerminkan nilai nasionalisme melalui rasa kebanggaan terhadap pencapaian yang menjadi simbol keberhasilan bangsa dalam suatu bidang, yaitu olahraga. Piala yang diraih dan rekor yang belum pecah adalah simbol yang mengingatkan tokoh-tokoh dalam novel akan pentingnya perjuangan dan semangat nasional untuk mencapai sesuatu yang besar, yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat menginspirasi komunitas dan masyarakat. Ini juga menunjukkan bagaimana prestasi dapat menjadi bagian dari identitas kolektif, membangkitkan rasa persatuan, dan mendorong generasi berikutnya untuk terus berusaha memberikan yang terbaik bagi bangsa.

Tidak hanya kutipan di atas, pada kutipan selanjutnya juga dijelaskan terkait nilai nasionalisme yang digambarkan dengan prestasi. Tokoh Kapten sang pemain sepak bola dunia telah membuktikan prestasinya mampu membawa nama baik bangsa dan negara. Berikut kutipannya.

Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa. (ABP: 53)

Kutipan di atas mencerminkan adanya prestasi yang diraih Kapten.

Kapten adalah salah satu tokoh di novel yang memiliki segudang prestasi di bidang sepak bola. Salah satu sikap nasionalis dapat ditunjukkan dengan prestasi yang dimiliki. Kapten memiliki prestasi yang baik hingga ia mampu membawa timnya memenangi kejuaraan nasional dan Liga Champions Eropa. Kemenangan tersebut tentu membawa nama harum negara di ranah perlombaan sepak bola.

Prestasi tidak hanya dilihat ketika memasuki dunia internasional. Di dalam negeri sekalipun, seseorang dapat memiliki prestasi yang secara tidak langsung menunjukkan rasa cintanya pada negeri. Berikut kutipan tokoh hakim yang mampu memberantas koruptor di dalam negeri.

“Maka satu per satu pejabat korup menyusul ke penjara. Apa pun cara mereka menghindar, tidak ada yang bisa mengalahkan kecerdasan dan keberanian si Raja Tidur.” (ABP: 184)

Dalam kutipan cerita di atas, dapat dilihat prestasi yang telah dicapai oleh hakim yang merupakan senior Ayah. Hakim yang begitu pintar tersebut mampu memenangkan kasus untuk menangkap para koruptor. Tidak memandang status sosial, semua orang yang korup ditangkap dan dimasukkan penjara dengan hukuman yang sesuai. Prestasi yang dicapai hakim telah membantu negara tersebut menjadi negara dengan kualitas hokum terbaik. Dengan keadilan dan prestasi hakim serta teman-temannya yang membantu, negara tersebut menjadi semakin bersih dari korup dan memiliki kualitas negara yang baik. Nilai nasionalis menurut Kemdikbud

dapat diimplementasikan melalui prestasi yang diraih seperti prestasi hakim tersebut. Karena rasa tanggungjawab kepada negara untuk menegakkan keadilan, akhirnya hakim itu bisa terus melangkah menangkap penjahat.

Selain dengan prestasi, nilai nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan sikap rela berkorban. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara merupakan salah satu wujud nilai nasionalisme. Berikut merupakan kutipan di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai nasionalisme melalui sikap rela berkorban.

Ayah terkekeh. “Baru mulai. Lihat, sang Kapten bermain dengan bebat kaki.” (ABP: 50)

Dalam kutipan di atas digambarkan sikap rela berkorban yang dimiliki oleh Kapten. Walaupun Kapten mengalami cedera saat pertandingan sebelumnya, berkat rasa nasionalisnya akhirnya ia rela berkorban demi tim dan negara. Sekalipun ia bisa saja mundur dan minta pemain cadangan untuk menggantikan, namun ia memilih tetap bertanding walaupun dalam kondisi sakit. Kapten menggambarkan sikap rela berkorban yang merupakan implementasi dari nilai nasionalisme. Menurut Kemdikbud, nilai nasionalis dapat ditunjukkan, salah satunya dengan sikap rela berkorban.

Tidak hanya tokoh Kapten yang memiliki nilai nasionalisme. Selanjutnya nilai tersebut juga dimiliki oleh tokoh Kepala Suku. Ia rela berkorban demi sukunya. Berikut kutipannya.

Kepala Suku tidak peduli, dia dengan tangkas terus mengendalikan layang- layang raksasanya...

“Hiaa! Hiaa!” Kepala Suku Penguasa Angin menari menghindari tiang- tiang hitam pekat itu. (ABP: 160-161)

Dalam kutipan di atas tercermin nilai nasionalisme yang diimplementasikan melalui sikap rela berkorban. Demi menghalau penjajah pergi dari tanah Suku Penguasa Angin, Kepala Suku rela turun tangan untuk bertanding. Kepala Suku mengajak penjajah untuk bersaing, dan Beliau menjadi wakil suku secara langsung. Kepala Suku rela harus berperang dengan badai demi menyelamatkan Suku Penguasa Angin dari penjajah. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai nasionalis dalam dirinya akan rela berkorban demi keutuhan bangsa atau pun negara. Hal itu tercermin dalam perjuangan

Nilai nasionalisme yang ditunjukkan dengan sikap rela berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi juga dimiliki oleh tokoh Raja Tidur. Ia rela diancam, diteror demi menegakkan keadilan di negeri. Berikut kutipannya.

“Si Raja Tidur menggelar pengadilan ulang dengan mendatangkan pembunuh sebenarnya. Kau tahu siapa yang duduk di meja pesakitan, Dam? Presiden negara itu.”

“Istri tercintanya dibunuh di tempat tidur. Dua anaknya yang lucu menggemaskan, masih lima-enam tahun, ditemukan meninggal dua hari kemudian setelah seminggu diculik dari sekolah.

Rumah keluarga besar si Raja Tidur diledakkan. Mertua, adik, kakak, dan anggota keluarganya ikut menjadi kebiadaban pembalasan.

“Namun, kekerasan seperti itu tidak akan berhasil. Mereka melawan keteguhan hati yang luar biasa, melawan kesatria penegak hukum berhati baja.” (ABP: 182-184)

Kutipan di atas mencerminkan nilai nasionalisme pada diri tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Hakim yang dijuluki Si Raja Tidur oleh Ayah telah menunjukkan bahwa dirinya mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri. Ayah sedang bercerita kepada Dam terkait hakim yang begitu gigih menegakkan keadilan. Segala macam ancaman, teror telah diterima hakim. Namun ia tidak peduli pada dirinya, melainkan lebih fokus untuk menangkap penjahat yang dapat merugikan negara dan bangsa. Hakim tersebut menunjukkan tekad kuat untuk menjadi penegak hukum yang baik demi kemakmuran bangsa dan negara. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai nasionalis dalam dirinya akan mampu menyisihkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan bangsa serta negara.

Selain rela berkorban, nilai nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan sikap menjaga budaya bangsa. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menunjukkan sikap menjaga suku bangsa.

“Kami tidak membutuhkan dunia luar. Kami bisa hidup mencukupi diri sendiri. Kami tidak ingin mereka merusak peradaban panjang suku.” (ABP: 154)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai nasionalisme dalam diri suku Penguasa Angin. Pada masa dahulu, suku tersebut telah dijajah oleh orang asing. Setelah terlepas dari penjajahan yang panjang, akhirnya suku tersebut memutuskan menutup diri dari dunia luar. Hal tersebut bukan karena suku Penguasa Angin serakah, atau sombong. Hal itu serta-merta dilakukan untuk menjaga suku mereka dari pengaruh buruk dunia luar.

Menurut Kemdikbud, nilai nasionalis juga dapat ditunjukkan dengan upaya menjaga suku, budaya, ras. Sikap penduduk suku Penguasa Angin yang lebih berhati-hati dengan ‘orang asing’ adalah untuk menjaga keutuhan suku mereka.

Selain kutipan di atas, terdapat kutipan lain yang menunjukkan sikap nasionalisme. Leluhur Tutekong rela dijajah namun ia meminta agar tetap diizinkan menjalankan budaya suku. Hal tersebut membuat budaya mereka tidak akan hilang. Berikut kutipannya.

Leluhur Tutekong menyetujuinya, hanya memberikan satu tuntutan, mereka dibiarkan hidup dengan budaya suku. (ABP: 157)

Kutipan di atas menggambarkan adanya sikap menjaga keutuhan suku, budaya, maupun ras dalam lingkungan tempat tinggal. Ketika Suku Penguasa Angin dijajah, mereka tidak memberontak, melainkan meminta agar penjajah tetap mengizinkan mereka hidup dengan budaya suku yang ada. Kesepakatan dengan penjajah akhirnya terjadi. Berkat mempertahankan budaya, suku tersebut dapat terlepas dari jerat penjajah. Hal yang dilakukan oleh leluhur tersebut untuk memimpin penduduk suku agar tetap hidup sesuai budaya yang ada merupakan contoh implementasi nilai nasionalisme.

4. Nilai Integritas

Nilai integritas merujuk pada kualitas moral yang mencakup kejujuran, konsistensi, dan keteguhan dalam berpegang pada prinsip-prinsip etika yang tinggi, baik dalam tindakan maupun perkataan. Seseorang yang

memiliki integritas akan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, tanpa tergoda untuk menyimpang atau melakukan tindakan yang tidak etis, bahkan dalam situasi yang sulit atau ketika tidak ada yang mengawasi. Integritas mencakup kemampuan untuk tetap konsisten dan jujur dalam segala kondisi, mempertahankan standar moral yang tinggi, serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil. Dalam konteks sosial dan profesional, integritas dianggap sebagai dasar untuk membangun kepercayaan, hubungan yang kuat, dan reputasi yang baik. Seseorang dengan integritas akan dihormati karena kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip yang benar dan tanggung jawabnya dalam menjalani hidup.

Nilai integritas dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* meliputi sikap konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran serta aktif terlibat dalam kehidupan sosial. Nilai integritas dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari berbagai hal. Mulai dari percakapan antar tokoh, pikiran tokoh, atau pun penggambaran langsung dari penulis.

Nilai integritas dapat ditunjukkan dengan sikap mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya atau konsisten antara perkataan dan perbuatan. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan adanya nilai integritas dalam novel tersebut.

“Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan tepat waktu.” (ABP: 109)

Dalam kutipan di atas, tokoh Ayah sedang menceritakan kenalannya yang bernama Laksamana Andalas. Laksamana Andalas adalah perwira yang dikenal sangat disiplin dan tepat waktu. Bahkan validasi kedisiplinan dan ketepatan waktunya diakui oleh dunia. Tokoh Laksamana Andalas dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki integritas tinggi. Sebagai seseorang yang memiliki integritas tinggi, orang akan mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya oleh orang lain. Selain itu, menurut Kemdikbud, salah satu sikap yang dapat mencerminkan integritas tinggi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Ketika Laksamana Andalas mengatakan ia akan datang tepat waktu, maka ia melakukan hal itu. Perkataannya dapat dipertanggungjawabkan. Manusia yang memiliki integritas tinggi akan terus berhati-hati dalam berucap dan bertindak karena ia akan berusaha menepatinya.

Selain kutipan di atas, nilai integritas juga ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini. Kutipan selanjutnya mencerminkan kedisiplinan dalam menepati hal yang telah disepakati. Berikut kutipannya.

Aku menggeleng tegas, menatap tajam. “Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saatnya tidur.” (ABP: 109)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Dam yang mendidik anak-anaknya agar menepati janji. Dam dan anak-anaknya sudah bersepakat bahwa waktu tidur hanya mundur setengah jam. Setelah itu tidak ada kelonggaran lagi. Dam mendidik anak-anaknya agar menepati hal yang sudah disepakati agar anak-anaknya menjadi orang yang dapat dipercaya.

Sikap disiplin yang sederhana telah Dam terapkan pada anak-anaknya. Melalui tidur tepat waktu, Dam mengajari anaknya memenuhi yang telah disepakati. Dam juga memberi contoh, bahwa ia sendiri tidak akan luluh dengan rayuan anaknya. Hal yang sudah diputuskan, akan tetap dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Menurut Kemdikbud, orang yang berintegritas tinggi akan mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya nilai integritas dalam novel melalui ucapan tokoh Dam. Dam membuktikan bahwa ia disiplin, menaati hal yang sudah disepakati.

Tidak hanya disiplin terkait kesepakatan dalam keluarga, tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dapat menepati aturan di sekolah. Berikut kutipannya.

Tenang saja, seminggu terakhir aku tidak pernah pulang terlambat.
(ABP: 206)

Dalam kutipan di atas, Retro tengah menanyakan tentang kedisiplinan Dam. Dam yang bekerja di luar sekolah, selalu menaati aturan untuk pulang tepat waktu ke asrama. Kedisiplinan Dam tidak ia katakan begitu saja. Ia memberikan bukti bahwa selama seminggu ia tidak pulang terlambat serta menaati peraturan sekolah. Hal tersebut didukung dengan izin yang masih diberikan sekolah kepada Dam untuk aktivitas bekerja. Dengan aktivitas yang masih ada tersebut, artinya Dam memang tepat waktu sehingga tetap diizinkan kepala sekolah untuk bekerja. Dam tumbuh menjadi anak yang memiliki nilai integritas tinggi dalam dirinya. Ia selalu

berusaha menepati kesepakatan yang telah dibuat. Tidak hanya itu, ia juga menjadi anak yang jujur karena ia berkata tidak terlambat beserta bukti kepercayaan yang masih kepala sekolah berikan padanya. Menjadi seorang yang memiliki integritas tinggi dapat diasah melalui tindakan menepati setiap hal yang telah kita tentukan. Sehingga orang lain akan percaya pada kita dan mampu melihat integritas kita tersebut. Bagi siswa, sebaiknya nilai integritas dipupuk sejak dini. Siswa dapat diberikan contoh seperti yang ada paa novel ini, atau pun contoh perbuatan langsung dari guru.

Selain menaati peraturan sekolah, tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga mampu menaati janjinya dengan sesame manusia padahal jika ia ingkar, tidak aka nada hukuman. Berikut adalah kutipan nilai integritas yaitu mampu konsisten antara perkataan dan perbuatan yang dicerminkan dalam novel.

“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.” (ABP: 290)

Dalam kutipan di atas, tokoh Ayah sedang bercerita pada Dam terkait guru Ayah. Ayah memiliki guru yang begitu luar biasa. Guru tersebut berjanji akan mengunjungi tokoh Ayah satu tahun yang akan datang, dan Beliau menepati. Integritas yang tinggi di dalam diri manusia dapat dilihat dari sikap menepati janji atau tidak mengingkari janji. Walaupun janji itu dibuat satu tahun, namun tetap ditepati. Siswa yang sedang dalam proses belajar, sangat perlu mengerti nilai integritas. Melalui nilai ini, siswa akan menjadi manusia yang lebih berarti. Menurut Kemdikbud, seseorang yang

mampu dipercaya adalah orang yang memiliki integritas. Cuplikan novel di atas menggambarkan tokoh yang diciptakan penulis memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya perbuatannya dan perkataannya. Ketika tokoh Guru mengatakan akan datang mengunjungi Ayah satu tahun yang akan datang, maka ia menepatinya.

Selain menjadikan dirinya konsisten, nilai integritas juga dapat digambarkan dengan kegiatan aktif di lingkungan masyarakat. Berikut kutipannya.

Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. (ABP: 205)

Menurut Kemdikbud, sikap yang mencerminkan integritas yang tinggi juga dapat dilihat dari perilaku aktif di kehidupan sosial. Dari kutipan di atas, Dam sedang membujuk kepala sekolah agar mengizinkan teman-temannya juga ikut bekerja di perkampungan. Menurut Dam, akan baik apabila teman-teman juga bersosialisasi dengan penduduk sekitar akademi. Kepala sekolah yang mendengar ide itu menyetujuinya karena kepala sekolah melihat Dam bisa menepati janjinya untuk tetap fokus bersekolah walaupun sambil bekerja. Kepala sekolah yakin bahwa Dam akan mampu membimbing teman-temannya juga. Selain itu ide bersosialisasi juga baik bagi siswa. Anak-anak yang mampu aktif di kehidupan sosial akan memiliki integritas yang tinggi. Ketika siswa dapat aktif di kehidupan sosial, kepekaannya terhadap lingkungan juga akan terasah, sehingga mereka akan memiliki nilai yang tinggi atas dirinya.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh Ayah juga menunjukkan sikap aktif di lingkungan sosial tempat tinggalnya melalui kunjungan yang sering ayah lakukan ke rumah tetangga. Berikut kutipannya.

Ayah tetap menumpang kendaraan umum, suka mengunjungi tetangga, suka membantu orang lain yang bahkan tidak dikenalnya, amat bersahaja dalam banyak hal. (ABP: 267)

Dari kutipan di atas, penulis menerangkan tokoh Ayah yang begitu aktif dalam kehidupan sosial. Penjelasan tersebut digambarkan melalui pikiran Dam. Ayah yang sering mengunjungi tetangga, membantu tetangga atau pun orang yang tidak dikenal menunjukkan bahwa tokoh Ayah aktif di kehidupan sosial. Ayah sadar bahwa hidup ini saling berdampingan, sehingga aktif dalam kehidupan sosial dengan tetangga merupakan cara untuk mengimplementasikan nilai integritas dalam diri.

5. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, terdapat nilai mandiri yang digambarkan dengan etos kerja yang baik, tangguh serta gigih dan pantang menyerah, berdaya juang, profesional, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan tidak bergantung pada orang lain dalam meraih mimpinya.

Nilai mandiri dapat digambarkan dengan etos kerja yang baik. Etos kerja yang baik akan mendorong seseorang terus melakukan yang terbaik

demi pekerjaan atau kariernya. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan etos kerja baik.

“Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan.” (ABP: 14)

Saat masih berusia kecil, Kapten El Prince sudah mengenal dunia kerja. Ia menjadi seorang pengantar sup di sebuah restoran. Walaupun ia masih kecil, namun ia sudah memiliki etos kerja yang baik. Berbagai masalah yang dihadapi, ia coba pecahkan. Ketika ada kendala di luar kendali, ia tetap berusaha mengatasi. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ia tetap berusaha mengantarkan sup walaupun ban sepedanya bocor. Ia juga tetap rela menaiki tangga walaupun lift tengah bermasalah. Si kapten kecil tidak kalah dengan keadaan, ia terus berusaha bekerja sebaik mungkin. Menurut Kemdikbud, salah satu sikap yang mencerminkan nilai mandiri adalah memiliki etos kerja yang baik. Dengan etos kerja yang baik, seseorang akan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya. Apabila siswa memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat menerapkannya melalui etos kerja yang baik. Kerja yang dimaksud pun tidak melulu terkait uang, namun bisa jadi pekerjaan sekolah atau tugas dari guru.

Etos kerja yang baik juga dimiliki oleh tokoh Dam dan Jarjit. Ketika mereka dipilih untuk mewakili klub dalam lomba renang, mereka menunjukkan etos kerja yang baik. Berikut kutipannya.

Suara tembakan tanda start terdengar. Bagai elang, Jarjit melonjat ke dalam birunya kolam. Aku mengatupkan rahang, siapa bilang Jarjit start terlambat. Ia perenang dengan start terbaik di kejuaraan ini, dan aku jelas bukan penyu.

Aku salah satu hiu terganas klub yang pernah ada. (ABP: 102)

Dalam kutipan di atas digambarkan situasi lomba yang sedang terjadi. Dam dan Jarjit menjadi perenang yang handal. Mereka berusaha sekeras mungkin untuk memenangkan pertandingan. Jarjit dan Dam sama-sama memiliki etos kerja yang baik dalam bidang renang. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa.

Kemampuan yang dibarengi kerja keras tersebut membuat mereka mampu bersaing di dunia renang. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri akan membuat orang memiliki etos kerja atau kerja keras dan ketekunan dalam meraih mimpi. Siswa yang mandiri diharapkan mampu memiliki etos kerja sehingga ia akan mampu menggapai cita-citanya, mewujudkan harapannya.

Selain etos kerja, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap gigih, pantang menyerah dalam meraih mimpi. Seseorang dengan nilai mandiri akan tersu berusaha mengejar mimpinya tanpa rasa menyerah. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89—satu menit lagi sebelum pertandingan usai—ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan. (ABP: 10)

Dam, usianya delapan tahun. Ia sangat mengidolakan pemain sepak bola yang biasa dijuluki Kapten. Saking cintanya kepada Kapten, ketika Kapten dan timnya terancam kalah, Dam sedih hingga menangis. Dari kutipan di atas diceritakan bagaimana Kapten begitu gigih, tangguh dalam bermain sepak bola. Ia tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyamakan kedudukan. Kapten memiliki daya juang yang tinggi. Ia berjuang habis-habisan untuk memenangkan pertandingan. Melihat kegigihan tersebut, Dam semakin terharu dan bangga dengan idolanya. Ketangguhan Kapten dalam berjuang memenangkan pertandingan digambarkan secara langsung oleh penulis melalui tokoh aku. Menurut Kemdikbud, ketika seseorang memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat mengimplementasikannya melalui berbagai hal, salah satunya adalah tangguh, berdaya juang dalam meraih yang ia cita-citakan. Kapten terus berusaha menjejar ketertinggalan klubnya. Ia begitu kuat berjuang menyamakan kedudukan. Siswa yang memiliki nilai mandiri dalam dirinya akan berusaha sekuat mungkin untuk mencapai cita-citanya.

Kapten El merupakan tokoh dalam novel yang digambarkan memiliki semangat yang luar biasa dalam meraih mimpinya. Ia begitu gigih, tangguh, pantang menyerah dalam meraih cita-citanya. Berikut kutipan dari nilai mandiri di dalam tokoh Kapten.

“Percayalah, Dam. Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah.” (ABP: 12)

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah menenangkan Dam yang terus menangis. Dam yang merasa ikut sedih karena tim sepak bola andalannya kalah, walaupun Kapten dan timnya sudah berjuang habis-habisan. Selain itu, suatu detik- detik terakhir pertandingan, kaki Kapten mengalami cedera yang serius. Dam makin merasa cemas, takut kalua-kalau Kapten tidak bisa bermain di semi final. Namun Ayah meyakinkan Dam bahwa Kapten akan terus bermain. Ayah yang mengenal Kapten secara langsung dapat memastikan karakter mandiri dalam diri Kapten. Kapten tidak akan menyerah dalam meraih mimpinya, ia akan berjuang sekuat mungkin walaupun dalam kondisi sakit. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri akan tangguh, mengerahkan segala tenaga, pikiran, agar mampu meraih cita-citanya. Hal serupa ditunjukkan oleh tokoh Kapten dalam novel.

Selain tangguh, nilai mandiri juga dapat digambarkan dengan sikap berdaya juang dalam meraih mimpi. Berkat cerita Ayah, Dam tumbuh menjadi pribadi dengan semangat juang yang tinggi. Berikut kutipannya.

Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman. (ABP: 42)

Dam mendapatkan kesempatan kedua dari pelatih renang. Ia bisa melakukan uji ketahanan lagi karena pada ujian pertama, fisik Dam kurang baik, sehingga ia jatuh pingsan dan gagal dalam tes. Adanya kesempatan kedua membuat Dam semakin gigih dalam meraih mimpi. Ia berusaha tidak melakukan kesalahan, seperti tidur kemalaman dan membuat fisiknya

lemah. Ia juga berlatih lebih dan lebih lagi untuk menggapai cita-citanya menjadi wakil klub dalam lomba renang. Semangat Dam tersebut didasari dengan keberadaan nilai mandiri dalam dirinya.

Menurut Kemdikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu implementasinya adalah dengan memiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Dam menunjukkan dengan semangatnya dalam berlatih.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh Kapten juga memiliki daya juang yang tinggi dalam meraih cita-citanya. Kapten berusaha sejak kecil untuk bisa masuk ke dalam klub bola kesukaannya. Ia memiliki daya juang dalam mengejar mimpi. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri daya juang.

Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti. (ABP: 34)

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah bercerita kepada Dam bahwa kapten ketika kecil memiliki daya juang yang tinggi. Ia dengan segenap tenaga, pikiran berusaha untuk meraih mimpi. Walaupun ditolak mendaftar ke klub karena tidak punya uang, ia dengan semangat mengumpulkan uang dan mencoba lagi. Masih gagal karena tinggi badan, ia tetap berusaha

dengan cara lain. Daya juang yang dimiliki kapten membuat ia mampu berpikir untuk menyelesaikan masalahnya. Apa saja yang menghalangi langkahnya dalam meraih mimpi, ia coba selesaikan dengan berbagai cara. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu implementasinya adalah dengan memiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Siswa diharapkan mampu memiliki daya juang apabila ia telah berpondasi dengan nilai mandiri.

Daya juang juga dimiliki oleh tokoh Ayah. Ketika ayah tengah terjebak di daerah asing, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada teman, ia tetap berjuang untuk sampai di tempat tujuan. Daya juang ini membuktikan bahwa tokoh ayah begitu kuat dalam meraih yang ia inginkan. Berikut kutipannya.

Ayah akan bertahan hingga titik terakhir. (ABP: 152)

Dalam kutipan di atas dijelaskan secara langsung tokoh Ayah yang memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Diceritakan bahwa Ayah tengah mencari sebuah tempat tinggal suku hebat yang jauh dan sulit dijangkau. Namun dengan segala kemampuan, Ayah berusaha menemukan dan mengunjunginya. Ketika ada di titik terendah, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada orang lewat, Ayah tetap berjuang untuk menemukan dan mengunjungi penduduk suku tersebut. Ia rela bertahan bahkan sampai titik terakhir, karena Ayah memiliki sikap berdaya juang dalam menggapai

mimpinya bertemu penduduk suku. Menurut Kemdikbud, seseorang yang mandiri akan memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Ia akan mampu mengatasi masalah sehingga tujuannya tetap tercapai. Siswa yang memiliki daya juang akan lebih teguh dalam meraih mimpinya.

Selain memiliki daya juang, sikap mandiri juga dapat ditunjukkan dengan tindakan profesionalitas. Melalui keprofesionalan tersebut, seseorang bertanggung jawab atau kariernya yang akan terus menopang dirinya menjadi mandiri. Berikut kutipannya.

Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana. (ABP: 181)

Menurut Kemdikbud, profesional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia mengidupi nilai mandiri. Dari kutipan di atas, dapat dilihat contoh sikap profesional yang dimiliki oleh guru Ayah. Rekan Ayah tersebut berusaha sekuat tenaga menangkap koruptor, walaupun koruptor itu ternyata presiden di negara tempat ia bekerja. Dengan sikap profesional maka seseorang akan lebih baik dalam bekerja.

Sikap profesional juga dimiliki oleh tokoh Dam. Demi menjaga kinerja, ia berusaha profesional dengan tidak membeda-bedakan teman. Dengan begitu maka catatan kerja Dama akan terus baik. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap profesional.

Aku profesional sekarang, hanya mengirim tenaga kerja yang cakap dan berpengalaman. (ABP: 207)

Sikap profesional telah ditunjukkan oleh Dam berkat nilai mandiri yang ditanamkan Ayah. Ketika Dam menjadi koordinator pekerja di perkampungan, ia tidak memandang teman atau buka, asal kinerjanya baik, maka akan Dam rekrut. Sekali pun Retro teman Dam meminta pengecualian, namun Dam tidak memberikannya jika Retro memang dianggap kurang mampu. Menurut Kemdikbud, profesional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia mengidupi nilai mandiri.

Di samping sikap profesional, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap kreatif. Melalui kreativitas tersebut, maka seseorang akan mampu bersaing di masyarakat dan membuat kariernya terus maju sehingga ia mampu meraih mimpinya. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap kreatif.

Guru-gurunya memang tua dan konservatif, tetapi mereka pengajar yang hebat dan tidak pernah kehabisan trik mengajar. (ABP: 114)

Mandiri adalah salah satu nilai yang difokuskan oleh Kemdikbud. Menurut Kemdikbud, seseorang dengan nilai mandiri akan mampu memiliki kreativitas dalam berkarya. Kreativitas itu merupakan salah satu yang akan membawa ia dalam meraih masa depan. Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* digambarkan melalui guru-guru sekolah Dam yang begitu kreatif sehingga tidak pernah kehilangan trik dalam mengajar. Siswa yang mandiri diharapkan juga mampu memiliki kreativitas sehingga ia mampu berkarya dengan baik dan meraih harapannya.

Tidak hanya guru Dam, Dam juga tumbuh menjadi anak yang kreatif. Ia mampu menciptakan inovasi sehingga ia bisa mengembangkan pekerjaannya dan mendapatkan uang lebih. Hal tersebut membantu ia menjadi semakin mandiri dalam membantu pengobatan Ibu. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

Kau membuat definisi belajar menjadi lebih luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat. (ABP: 208)

Ketika bersekolah di Akademi Gajah, Dam mendapat hukuman yang membuat dia harus membayar denda. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di perkampungan dekat akademi. Setelah bekerja, ia memutuskan mengajak teman-temannya juga agar mereka bisa mengisi waktu senggang dan belajar lebih mandiri. Dengan kreativitas Dam, ia membuat teman-temannya belajar dengan cara yang berbeda. Bahkan kepala sekolah memuji Dam dengan mengatakan hal seperti kutipan di atas. Mandiri telah menjadi nilai yang mendasari kreativitas Dam. Menurut Kemdikbud, salah satu pengimplementasian nilai mandiri adalah sikap kreatif. Dengan sikap tersebut, maka siswa akan mampu menciptakan inovasi dalam meraih mimpinya.

Tokoh lain dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang memiliki sikap kreatif adalah Kapten El. Semasa kecil, ia sudah sangat kreatif. Walaupun terhambat biaya, ia tetap mampu menemukan solusi dalam meraih mimpinya. Berikut kutipannya.

Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan boa kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding, memasang tiang-tiang halang, dan berlatih menggiring bola. (ABP: 33)

Kutipan di atas adalah dialog yang dilakukan Ayah dengan Dam. Ayah sedang menceritakan tentang masa kecil si kapten. Ketika masih kecil, kapten yang tidak memiliki uang untuk membeli bola sepak, memutar otaknya. Akhirnya dengan kreatif, kapten kecil memungut bola kasti yang sudah dibuang. Ia menjadikannya media belajar sepak bola. Adanya keterbatasan, tidak membuat kapten kecil patah semangat ataupun kehilangan akal. Kapten kecil dengan kreativitasnya tetap bisa memanfaatkan media yang ada. Melalui kreativitas, seseorang telah menggambarkan nilai mandiri dalam dirinya.

Di samping kreatif, seseorang dengan nilai mandiri akan menjadi pribadi yang senantiasa terus belajar. Ia akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai mandiri akan mendorong seseorang terus berkembang untuk meraih mimpinya. Berikut nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

“Sungguh?” Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televisi, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir...” (ABP: 13)

Dam adalah anak yang sangat mengidolakan Kapten El Prince. Dia berusaha mencari terus dan terus informasi tentang si Kapten. Bahkan ketika Ayah sedang bercerita, Dam merasa terkejut karena ia tidak mengetahui

fakta tentang idolanya. Walaupun ia terus mencari informasi, ia tetap menyadari bahwa masih banyak yang belum diketahui, sehingga ia mau mendengar Ayah bercerita. Seseorang yang memiliki nilai mandiri akan bersedia untuk terus belajar. Ia menyadari bahwa dalam meraih cita-cita, ia perlu banyak sekali pengetahuan. Seperti yang disampaikan Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri salah satunya dapat dibuktikan dengan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Walaupun masih anak-anak, dan Dam merasa sudah menjelajah banyak acara televisi, membaca berita, ia sadar bahwa pengetahuannya masih kurang. Siswa yang memiliki nilai mandiri diharapkan akan bersedia menjadi pembelajar sepanjang hidup. Ia akan terus seannatiasa elajar, sekalipun sudah menjadi tua. Siswa akan terus haus akan ilmu jika ia memiliki nilai mandiri dalam dirinya.

Selain tokoh Dam, tokoh Kapen juga menjadi sosok yang senantiasa terus belajar. Hal tersebut digambarkan melalui pernyataan ayah dalam kutipan di bawah ini.

Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja. (ABP: 16)

Dari kutipan di atas diceritakan secara langsung oleh tokoh Ayah bahwa kapten kecil memiliki semangat belajar. Kapten kecil senantiasa belajar apa saja untuk mengasah otaknya guna meraih mimpi. Seperti yang disampaikan Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri salah satunya dapat dibuktikan dengan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Walaupun masih anak-anak, kapten kecil sudah sadar untuk mau belajar apa

saja, sebab banyak jalan yang bisa dilakukan untuk meraih mimpinya. Siswa yang memiliki nilai mandiri diharapkan akan bersedia menjadi pembelajar sepanjang hidup. Ia akan terus seannatiasa belajar, sekalipun sudah menjadi tua. Siswa akan terus haus akan ilmu jika ia memiliki nilai mandiri dalam dirinya.

Tokoh lain yang memiliki semangat belajar adalah pemimpin di Lembah Bukhara. Ia masih muda namun dengan semangat ia terus berusaha belajar hingga ke negeri tetangga. Berikut kutipannya.

Pemimpin yang baru dua puluh tahun, pulang dari menuntut ilmu di negeri seberang. (ABP: 138)

Menurut Kemdikbud, nilai mandiri dapat diimplementasikan dengan keinginan untuk terus belajar. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, digambarkan seorang pemimpin yang baru saja pulang dari menuntut ilmu. Sikap tersebut dapat dicontoh oleh siswa agar siswa senantiasa belajar, menuntut ilmu, sampai ke mana saja dan kapan saja (tidak memandang usia). Ilmu tidak hanya didapat di sekolah, namun di mana saja. Siswa yang mandiri akan senantiasa terus belajar sepanjang hidupnya, haus akan ilmu.

Sama seperti Dam, anak-anaknya juga tumbuh menjadi anak yang semangat untuk terus mencari tahu. Ketika tidak menemukan jawaban di internet, anak-nak Dam berusaha mencari di perpustakaan. Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terlihat melalui bersedianya tokoh menjadi pembelajar sepanjang hayat seperti kutipan berikut.

Ketika Zas tidak bisa menemukan entri kata apel emas, Lembah Bukhara, suku Penguasa Angin, atau si Raja Tidur di mesin pencari internet, ia mengajak adiknya ke perpustakaan kota. (ABP: 224)

Dam memiliki dua anak yang masih kecil. Anaknya yang paling tua bernama Zas, usia delapan tahun. Anaknya yang kedua bernama Qon, usianya enam tahun. Dua anak Dam memiliki sikap yang sama dengan Dam. Mereka tumbuh menjadi anak-anak baik yang memiliki rasa haus akan ilmu. Ketika Ayah Dam (Kakek Zas dan Qon) bercerita tentang apel emas, kedua anak Dam ingin tahu kesungguhan cerita tersebut. Akhirnya mereka mencari di internet. Namun saat internet tidak mengeluarkan data, Zas dan Qon pergi ke perpustakaan kota. Mereka terus berusaha mencari tahu. Menurut Kemdikbud, siswa dengan nilai mandiri akan menjadi sosok yang mau belajar terus-menerus. Nilai mandiri tersebut akan membawa siswa pada rasa haus akan pengetahuan seperti yang terjadi dengan tokoh Zas dan Qon.

Di samping menjadi pembelajar sepanjang hayat, nilai mandiri juga dapat digambarkan dengan sikap tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki nilai mandiri akan terus berusaha menggunakan tenaga, pikirannya untuk meraih mimpinya. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

“Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup.” (ABP: 14)

Ayah mendidik Dam dengan banyak cerita dari masa mudanya. Sesekali Ayah memberikan contoh pada Dam tentang kemandirian tokoh yang diidolakan oleh Dam. Sejak kecil, Kapten El Prince sudah memiliki

jiwa mandiri. Nilai mandiri begitu melekat dalam dirinya, sehingga semasa kecil pun si Kapten dengan senantiasa rela membantu ibunya untuk bertahan hidup. Kapten tidak bergantung pada siapa pun untuk merealisasikan harapannya agar tetap hidup. Ia rela bekerja untuk membantu ibunya mencari uang. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri akan mendorong sikap tidak bergantung pada orang lain dalam meraih harapan, cita-cita. Orang yang mandiri akan berjuang tanpa menyerah untuk meraih mimpinya. Siswa yang memiliki nilai mandiri akan terus berusaha mengerahkan tenaga, pikiran untuk meraih cita-citanya. Menjadi seseorang yang tangguh dalam meraih cita-citanya tidak akan mudah dimiliki bila tidak dipupuk sedini mungkin.

Selain itu Dam juga menunjukkan nilai mandiri. Ia begitu mengidolakan Kapten dan dengan kemandiriannya, ia berusaha menabung guna menonton pertandingan Kapten. Berikut kutipannya.

Lepas dua hari, konfirmasi kedatangan mereka diumumkan sendiri oleh walikota kami. Aku berlari-lari masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Ibu yang menyuruhku melepas sepatu. Aku menarik keluar celengan berbentuk bola di dalam lemari. Ini harta karunku. Semua hasil kerja kerasku pagi-pagi buta mengantar koran setahun terakhir ada di sini. Aku membanting celengan itu di atas tempat tidur. Uang kertas dan uang logam berserakan. Aku tertawa senang. Aku akan menonton langsung sang Kapten beraksi. (ABP: 83-84)

Dam sangat mencintai Kapten El Prince. Semenjak pengumuman kedatangan kapten tersebut ke kota mereka, Dam begitu antusias. Lalu saat walikota sudah mengonfirmasi kedatangan kapten, Dam dengan mandiri mencoba membeli tiket menonton pertandingan bola itu. Dam memiliki

mimpi untuk bertemu atau sekadar melihat kapten. Akhirnya ia berusaha dengan hasil jerih payahnya untuk dapat mewujudkan hal itu. Dam tidak bergantung kepada Ayah agar dibelikan tiket tersebut, ia menabung, dan berusaha membelinya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Dam tahu bahwa menonton pertandingan adalah keinginan bukan kebutuhan, sehingga ia harus menabung demi mendapatkannya.

6. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai sosial yang menekankan pada semangat kerja sama, kebersamaan, dan saling membantu antarindividu dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditunjukkan melalui tindakan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan. Nilai gotong royong merupakan nilai yang penting karena nilai tersebut mampu mendasari proses menghargai sesama.

Nilai gotong royong yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Pelatih menjulurkan tangan membantuku naik saat angka digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik. (ABP: 45-46)

Dalam kutipan di atas digambarkan nilai gotong royong yang terimplementasi dalam wujud tolong-menolong. Pelatih menolong tokoh

aku (Dam) yang sedang mengikuti seleksi renang. Dam yang harus bertahan untuk berenang tanpa henti telah berhasil menyelesaikan ujiannya. Setelah selesai, pelatih mencoba membantu Dam naik ke tepi kolam karena Dam Nampak kesulitan sebab tali celananya lepas. Pelatih menunjukkan contoh nyata nilai gotong royong dalam dirinya yang diimplementasikan ke dalam sikap menolong orang yang membutuhkan. Siswa perlu memiliki nilai gotong royong agar mereka tidak enggan menolong orang yang membutuhkan, termasuk teman mereka sendiri.

Selain tokoh pelatih, Dam juga memiliki nilai gotong royong dalam dirinya. Ia bersedia menolong Jarjit yang notabene adalah musuhnya. Dam mampu melawan ego dan menjadikan dirinya berkarakter gotong royong. berikut kutipannya.

Jarjit mengalami masalah. Maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru-seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku menyabar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam. (ABP: 71)

Kutipan di atas menggambarkan sikap membantu yang dilakukan oleh Dam ketika menyadari rekannya Jarjit mengalami masalah. Jarjit dan Dam tengah berlomba untuk menentukan siapa yang paling hebat di antara mereka guna mengakhiri permusuhan mereka. Namun belum berakhir lomba tersebut, terjadi sebuah kecelakaan yang mengakibatkan Jarjit tenggelam. Dengan sigap, tanpa memikirkan permusuhan yang terjadi di antara mereka, Dam segera berbalik dan menolong Jarjit. Dam menyelamatkan Jarjit yang hampir tenggelam karena nilai gotong royong

yang dia miliki. Dam dididik menjadi seseorang yang peka sehingga ia dengan cepat bisa menyadari bahwa rekannya Jarjit tengah mengalami masalah. Walaupun ada permusuhan di antara mereka, namun Dam dapat mengesampingkan egonya dan tetap menolong Jarjit. Hal itu dapat terjadi karena nilai gotong royong yang Dam miliki cukup kuat untuk mematahkan kebenciannya terhadap Jarjit.

Dam tumbuh menjadi anak yang baik. Tidak hanya menolong Jarjit, di rumah ia juga rajin membantu ibunya. Segala pekerjaan rumah ia lakukan untuk meringankan tugas ibu. Berikut merupakan kutipan dari nilai gotong royong yang digambarkan tokoh Dam.

Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring, Ayah memberikan amplop biru itu. (ABP: 74)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap membantu yang dilakukan Dam. Tokoh Dam dididik untuk peka terhadap lingkungan, sehingga ketika ia melihat Ibu hendak memereskan piring, ia dengan sigap membantu. Selain karena kepekaannya, Dam juga tumbuh menjadi anak yang senang membantu segala pekerjaan Ibu atau pun Ayah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemdikbud, salah satu bentuk implementasi dari nilai gotong royong adalah adanya perilaku tolong-menolong. Siswa yang dididik untuk memiliki nilai gotong royong dalam dirinya, akan senantiasa menolong orang-orang yang membutuhkan.

Menolong yang membutuhkan adalah hal yang sudah biasa Dam lakukan. Di masyarakat pun ia dengan senang hati menolong orang. Walaupun tidak mengenal penumpang yang satu kereta dengannya, ia tetap bersedia membantu. Berikut kutipannya.

Sepanjang perjalanan, si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegang dot, popok, apa saja yang bisa dibantu. (ABP: 116)

Dam sedang melakukan perjalanan pulang dari Akademi Gajah menuju rumah. Dalam perjalanan tersebut, Dam duduk bersama seorang Ibu yang membawa anak-anaknya. Dengan nilai gotong royong, Dam menjadi anak yang baik. Dam dengan peka membantu orang yang membutuhkan. Walaupun bantuan yang diberikan tidak seberapa, namun sangat membantu karena si Ibu kewalahan menghadapi anak-anaknya. Menurut Kemdikbud, nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui sikap membantu orang yang membutuhkan. Adanya nilai gotong royong akan mengasah siswa untuk peka terhadap lingkungan. Tidak hanya lingkungan kelas, namun nantinya juga di lingkungan masyarakat.

Selain tokoh Dam, tokoh Ayah juga memiliki nilai gotong-royong. Ia dengan senang hati menolong tetangga yang berada dalam kesusahan. Berikut kutipannya.

Uang Ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi Ayah), membantu tetangga, menyumbang apalah. (ABP: 229)

Dari kutipan di atas dapat dilihat sikap menolong yang dilakukan oleh Ayah kepada tetangganya maupun tempat sosial lainnya. Ayah senang

membantu tetangga, atau pun menyumbang. Sikap Ayah adalah cara mendidik agar Dam juga memiliki karakter senang menolong sesama. Menurut Kemdikbud, dengan adanya nilai gotong royong maka salah satu sikap yang nantinya akan muncul yaitu mau menolong sesama. Hal tersebut tergambar di kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang disampaikan penulis melalui tokoh Dam. Siswa yang memiliki nilai gotong royong diharapkan mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Di samping menolong yang membutuhkan, nilai gotong royong juga dapat ditunjukkan dengan kerja sama. berikut adalah kutipan kerja sama yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Apa kata pelatih, tidak hanya kecepatan, tetapi juga kerja sama tim kunci kemenangan dalam estafet. (ABP: 78)

Kutipan di atas menggambarkan pelatih yang mendidik murid kelas berenang dengan nilai gotong royong. Pelatih mengajari muridnya untuk meletakkan kerja sama dalam tim agar tim tersebut dapat memenangkan pertandingan. Nilai gotong royong menurut Kemdikbud dapat diimplmentasikan melalui sikap kerja sama. Sikap kerjasama adalah bentuk dari proses menghargai semangat bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adanya kerja sama juga terlihat ketika Kapten sepak bola bermain dengan timnya. Tanpa Kapten, tim itu menjadi sangat individual, namun ketika Kapten datang, tim mampu berubah menjadi kompak seperti kutipan di bawah.

Dengan kedatangan sang Kapten, klub mereka berubah dari tim tanpa komandan, individual, menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi. (ABP: 106)

Dalam kutipan di atas digambarkan pendeskripsian keadaan oleh tokoh Dam. Dam melihat bahwa Kapten mampu memimpin timnya menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi. Dengan adanya kekompakan, semangat, dan motivasi, maka tim mereka mampu bermain lebih baik. Menurut Kemdikbud, salah satu contoh implementasi dari nilai gotong royong adalah dengan adanya kerjasama atau kekompakan. Siswa yang memiliki nilai gotong royong diharapkan dapat bekerja sama dengan teman sekelas atau pun masyarakat guna menghargai semangat bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah.

Selain kerja sama, sikap bahu membahu juga menjadi contoh adanya nilai gotong royong. Melalui sikap bahu membahu, pekerjaan yang berat akan terselesaikan dengan lebih mudah. Berikut contoh kutipan nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penduduk lembah menyingkirkan perbedaan, menjulurkan tangan, bahu-membahu memperbaiki lembah–yang berarti juga memperbaiki hidup mereka sendiri. (ABP: 139)

Sikap yang dicontohkan oleh penduduk lembah adalah semangat bahu- membahu dalam menyelesaikan masalah. Melalui sikap bahu-membahu, maka penduduk tersebut menyadari bahwa pekerjaan mereka akan lebih ringan jika dikerjakan bersama-sama. Menurut Kemdikbud sikap gotong royong merupakan sikap yang mampu menghargai semangat bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap tersebut contohnya

seperti yang dilakukan oleh penduduk lembah Bukhara, yaitu bekerja sama dalam memperbaiki lembah. Siswa yang memiliki nilai gotong royong akan menghargai sikap bahu membahu dalam menyelesaikan masalah serta menyadari bahwa ada beberapa hal yang memang perlu kerjasama dalam menuntaskannya; seperti kerja bakti memperbaiki lembah.

Selain kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, sikap persahabatan juga dapat menjadi contoh nilai gotong royong. Ketika terjalin persahabatan, maka seseorang mampu menghargai keberadaan orang lain dan mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Berikut kutipan nilai gotong royong yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat.
(ABP: 85)

Kutipan di atas menceritakan sepenggal tentang Jarjit yang memberi Dam hadiah penutup kepala. Hadiah tersebut diberikan karena rambut Dam keriting dan untuk mengikuti lomba, pelatih meminta Dam memotongnya. Dam sangat menyukai rambutnya, sehingga ia sedikit merasa sedih karena harus memotongnya. Mengetahui hal tersebut, Jarjit berbaik hati memberi Dam penutup kepala. Dam dan Jarjit semula adalah musuh, namun berkat sebuah kejadian Jarjit hampir tenggelam dan Dam menolongnya, akhirnya mereka berkawan. Dengan tatapan bersahabat, Dam menunjukkan adanya nilai gotong royong dalam dirinya. Melihat kutipan di atas, dapat disimpulkan Dam memiliki sikap tersebut dan mampu mengimplementasi-

kannya. Siswa yang memiliki nilai gotong royong dalam dirinya diharapkan mampu mengimplementasikannya dengan salah satu bentuk persahabatan.

B. Faktor Sosial yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye

Faktor sosial yang membentuk nilai adalah berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial, seperti keluarga, masyarakat, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup, yang berperan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang. Faktor sosial ini menciptakan pola pikir, sikap, dan perilaku tertentu sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Melalui interaksi sosial, individu belajar mengenal nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Dengan kata lain, nilai-nilai yang berkembang dalam diri seseorang tidak terbentuk secara alami, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung sejak kecil hingga dewasa di tengah lingkungan sosialnya.

Berikut faktor-faktor yang membentuk nilai pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

1. Keluarga

Faktor keluarga berperan penting dalam membentuk nilai pendidikan karakter seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal pembentukan karakter. Sejak dini, anak-anak belajar banyak dari pola pikir, sikap, dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Interaksi

sehari-hari dalam keluarga membentuk cara anak melihat dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan memaknai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan.

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain – datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. (ABP: 51)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki semangat luar biasa dalam berlatih dan beraktivitas. Hal ini mencerminkan pengaruh orang tua yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga, khususnya Ayah, kemungkinan besar memberikan contoh dan dorongan untuk bekerja keras, tidak hanya dalam kegiatan ekstra seperti berlatih, tetapi juga dalam kehidupan akademis dan sosial. Sikap disiplin yang dipelajari dari orang tua atau figur keluarganya, mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan kewajibannya, seperti tidak terlambat ke sekolah. Ini merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang ditanamkan oleh keluarga. Kutipan tersebut juga memberi contoh bagaimana orang tua, terutama ayah, memberikan ide atau arahan untuk memanfaatkan waktu dengan produktif. Pengajaran orang tua ini membantu anak untuk mengembangkan karakter yang menghargai waktu dan melihat nilai dari kerja keras, bahkan saat waktu senggang.

Berikut peneliti temukan kutipan lain yang menunjukkan faktor keluarga sebagai pembentuk pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, atau orang tua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana. (ABP: 51-52)

Data tersebut menggambarkan bagaimana faktor keluarga, terutama pengaruh dari Ayah, membentuk nilai pendidikan karakter dalam diri tokoh utama. Dalam kutipan ini, terlihat bahwa Ayah memiliki sifat-sifat seperti kejujuran dan kesederhanaan yang mempengaruhi pandangan orang lain terhadapnya, serta menjadi bagian dari karakter yang ditanamkan dalam diri tokoh utama. Kejujuran adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini, dan Ayah dalam hal ini berperan sebagai teladan. Dengan kata lain, anak belajar bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang menjaga integritas dan prinsip dalam menjalani hidup.

Kesederhanaan yang dimiliki oleh Ayah juga merupakan nilai penting yang diajarkan dalam keluarga. Terlalu sederhana bukan berarti kurang atau terbatas, tetapi lebih kepada cara hidup yang tidak berlebihan dan tetap menghargai hal-hal yang esensial dalam hidup. Nilai kesederhanaan ini menjadi pelajaran yang penting bagi anak dalam menghargai apa yang dimiliki dan tidak terjebak dalam gaya hidup mewah atau materiil yang seringkali tidak membawa kebahagiaan sejati. Karakter Ayah yang jujur dan sederhana menjadi sebuah contoh yang baik bagi anak

dan juga berperan dalam bagaimana orang lain menilai kepribadian tokoh utama. Anak belajar bahwa nilai yang diajarkan dalam keluarga dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya dalam diri individu tetapi juga dalam hubungan dengan masyarakat di sekitar.

“Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal.” Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. “Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orang tuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, nahka melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun anaknya....Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku.

“ Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu semalam sungguh maafkan aku...” kalimatku hilang diujungnyanya susah sekali menyelesaikannya. (ABP: 57-58).

Data tersebut menggambarkan sebuah momen penting dalam hubungan keluarga, khususnya antara anak dan Ayah, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk melalui kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab dalam keluarga. Dalam kutipan tersebut, tokoh utama merasakan bahwa meskipun dia telah membuat kesalahan ("sebulan terakhir membuat Ayah sebal"), Ayah tetap menyayanginya. "Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, dan melewati jembatan terakhir," Ayah digambarkan tetap berusaha melindungi anaknya meskipun anak tersebut nakal. Kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat dari orang tua ini mengajarkan anak untuk merasa aman dan dihargai, meskipun kadang membuat kesalahan. Kasih sayang ini membentuk karakter anak yang

percaya bahwa cinta orang tua adalah dasar yang tidak tergoyahkan, yang akan selalu ada meskipun dalam keadaan sulit.

Kalimat "Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu semalam" menunjukkan adanya rasa penyesalan dan kesadaran diri dari tokoh utama. Setelah menyadari kesalahannya, anak merasa bertanggung jawab dan mencoba untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan pertanggungjawaban dan kemampuan untuk melakukan refleksi diri diajarkan dalam keluarga, yang dalam hal ini dipicu oleh hubungan yang penuh kasih dan perhatian antara anak dan orang tua. Ayah tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut.

Walaupun Ayah menunjukkan kasih sayang, tindakan "membanting pintu" yang disebutkan dalam kutipan juga menggambarkan bagaimana orang tua tetap menunjukkan ketegasan terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Ketegasan ini bukan berarti kekerasan, melainkan cara untuk menunjukkan bahwa ada konsekuensi atas tindakan yang tidak pantas. Namun, meskipun ada tindakan tegas, Ayah tetap menunjukkan kasih sayang dan berusaha memahami anaknya, yang memberikan pesan bahwa ketegasan dalam keluarga harus selalu diimbangi dengan cinta dan pengertian.

Berikut kutipan lain yang menggambarkan keluarga sebagai faktor pembentuk karakter.

“Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapten.”

“Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis.

“Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.” (ABP: 94)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pengaruh keluarga, khususnya Ayah, dalam membentuk nilai pendidikan karakter yang penting, terutama terkait dengan kejujuran, integritas, dan reputasi keluarga. Analisis berikut menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini terbentuk dalam hubungan antara anak dan orang tua. Kejujuran Ayah dalam cerita ini menjadi contoh yang kuat bagi anak. Nilai kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua, khususnya Ayah, memberikan teladan yang jelas dan mengajarkan anak untuk selalu mengatakan yang benar. Kejujuran yang dijunjung tinggi dalam keluarga akan membentuk karakter anak yang tidak hanya jujur kepada orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri.

Kutipan tersebut juga mencerminkan bahwa Ayah memiliki reputasi yang sangat dihormati di kalangan orang-orang di sekitarnya. Nilai integritas yang ditunjukkan oleh Ayah membentuk persepsi anak terhadap pentingnya menjaga reputasi dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral. Dalam hal ini, keluarga menjadi dasar yang mengajarkan bahwa karakter yang kuat dan dapat dipercaya adalah sesuatu yang harus dijaga dengan

baik, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang bisa menggoda untuk berbohong atau menyimpang dari kebenaran.

“Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan.” Nenek itu tertawa renyah, menunjuk-nunjukku, menyuruh keluaranya menyalamiku.

Aku sedikit kaku menerima juluran tangan enam-tujuh orang. Sebenarnya aku tidak melakukan apa pun. Nenek itu melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa bersandar (ABP: 172-173).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, seperti kepedulian, empati, dan kebaikan hati, dapat ditanamkan dalam diri seseorang melalui pengaruh keluarga. Analisis berikut akan menjelaskan bagaimana faktor keluarga membentuk karakter melalui tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Dalam kutipan ini, tokoh utama menunjukkan kepedulian terhadap wanita tua yang sedang melakukan perjalanan sendirian. Meskipun tokoh utama merasa bahwa dirinya hanya melakukan sedikit hal, yaitu memberikan separuh kursi untuk wanita tua tersebut, tindakan ini mencerminkan nilai kepedulian terhadap orang lain yang kemungkinan besar telah diajarkan dalam keluarga. Keluarga yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan memperhatikan orang lain akan membentuk pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang di sekitarnya, bahkan dalam situasi sederhana sekalipun.

Kutipan tersebut juga menunjukkan tindakan empati terhadap orang yang membutuhkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa tokoh utama mampu memahami dan merasakan ketidaknyamanan orang lain, sehingga ia

berusaha memberikan bantuan dengan cara yang sederhana namun bermakna. Keluarga yang mengajarkan nilai empati dan untuk selalu memperlakukan orang lain dengan baik akan membantu anak untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap perasaan dan kondisi orang lain.

Meskipun tokoh utama merasa bahwa ia tidak melakukan hal besar, reaksinya menunjukkan rasa tidak nyaman dengan perhatian yang berlebihan. Ini mengindikasikan bahwa sikap rendah hati dan tidak mencari pujian merupakan nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Tindakan kecil, seperti memberikan tempat duduk kepada orang yang membutuhkan, mencerminkan bagaimana keluarga mengajarkan untuk berbuat baik tanpa mengharap-kan pengakuan atau pujian dari orang lain.

Tindakan tokoh utama ini juga mencerminkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial, yang seringkali diajarkan dalam keluarga. Keluarga yang mengajarkan pentingnya saling menjaga dalam masyarakat akan membentuk anak yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Memberikan separuh kursi untuk wanita tua tersebut adalah contoh bagaimana tokoh utama mengambil langkah untuk meringankan beban orang lain tanpa merasa terpaksa, tetapi sebagai bagian dari nilai yang sudah tertanam dalam dirinya.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui interaksi sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, individu menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Lingkungan masyarakat mencakup segala aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada dalam suatu komunitas. Interaksi dengan berbagai elemen masyarakat, seperti teman sebaya, tetangga, tokoh masyarakat, dan institusi sosial lainnya, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Lingkungan masyarakat memberikan penguatan terhadap perilaku tertentu. Perilaku yang sesuai dengan norma sosial akan mendapatkan penghargaan atau dukungan, sementara perilaku yang menyimpang dapat dikenakan sanksi sosial. Proses ini memperkuat pembentukan karakter individu.

Nilai karakter yang terdapat pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tidak terlepas dari faktor lingkungan masyarakat, berikut data yang ditemukan oleh peneliti:

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. (ABP: 115)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah, berperan penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter individu. Perpindahan ke

lingkungan baru memberikan kesempatan bagi tokoh utama untuk mengembangkan diri melalui interaksi sosial dan pengalaman baru.

Lingkungan masyarakat, seperti sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter individu. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya, individu belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk sikap dan kepribadiannya. Pengalaman baru yang diperoleh di lingkungan masyarakat membantu individu untuk menyesuaikan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk identitas diri yang kuat.

Dalam konteks kutipan tersebut, meskipun tokoh utama kehilangan banyak hal, lingkungan baru di sekolah memberikan kesempatan untuk menemukan hal-hal baru yang memperkaya karakter dan identitas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter individu, melalui interaksi sosial dan pengalaman yang ditawarkan.

“...Suku Penguasa Angin terlalu bijak untuk melawan kekerasan dengan kekerasan. Membalas penghinaan dengan penghinaan... leluhur Tutekong memutuskan akan menjaga kebijakan hidup mereka selama mungkin. Mendidik anak-anak mereka untuk mencintai alam, hidup bersahaja, dan membenci ladang-ladang tembakau itu. Rasa benci yang tidak harus berubah menjadi perlawanan. Rasa benci yang justru menjadi semangat, menjadi keyakinan bahwa mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan keserakahan penjajah. Kau ingat itu, Dam, keyakinan bahwa suku mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan rasa tamak dan bengis” (ABP: 157)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana lingkungan masyarakat, khususnya budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur,

berperan penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan yang menekankan pada cinta alam, hidup sederhana, dan keteguhan prinsip, individu diajarkan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang bijaksana dan penuh integritas.

Lingkungan masyarakat menyediakan konteks sosial dan budaya yang membentuk pandangan hidup individu. Dalam hal ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur suku Tutekong menjadi landasan bagi individu untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tahan terhadap godaan atau tekanan eksternal. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat membantu individu untuk memahami dan menghargai identitas mereka, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Esok harinya aku mulai bekerja di perkampungan penduduk. Kalimat salah satu nelayan yang kutemui di danau benar. Ada banyak pekerjaan yang tersedia. Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, muali dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasan susu kepedangan dari kota lain. Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap gallon susu yang kujual. (ABP: 205).

Dalam kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye tersebut, terlihat adanya interaksi dengan masyarakat sekitar yang menggambarkan bagaimana faktor lingkungan masyarakat membentuk nilai pendidikan karakter. Tokoh tersebut belajar tentang tanggung jawab dalam pekerjaan. Mengurus ternak sapi bukanlah pekerjaan yang mudah, dan membutuhkan ketekunan serta kerja keras. Ini mengajarkan nilai kerja keras, ketelatenan, serta tanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan.

Adanya interaksi dengan masyarakat, seperti bertemu nelayan dan bekerja bersama pemilik ternak, menunjukkan adanya nilai gotong royong dan kerjasama dalam komunitas tersebut. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, ada hubungan yang saling menguntungkan di antara mereka, di mana tokoh tersebut bekerja keras untuk mendapatkan gaji dan bonus, sementara pemilik ternak memberikan peluang kerja dan imbalan. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Bonus sebagai bentuk penghargaan atas hasil kerja keras memotivasi tokoh untuk lebih giat dalam menjalankan tugasnya. Ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai usaha dan memberikan penghargaan sebagai bagian dari budaya kerja yang baik.

“ Tidak semua cerita Ayah buruk, Dam. bahkan itu bisa mendidik anak-anak lebih baik. Kau lupa, kau mewarisi tabiat baik dari cerita-cerita itu. Seluruh penghuni kompleks ini mengenal kau. Dam yang ramah, baik hati, dan ringan tangan membantu. Dam selalu menyapa, Dam pandai mendamaikan pertengkaran. Coba kau Tanya sopir angkutan umum di terminal, mereka tahu rumah Dam sang arsitek tidak? Mereka bahkan dengan senang hati mengantar tamu yang bertanya ke rumah kita. Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya tidak tercela. Tidak pernah berbohong.” (ABP: 273).

Kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini menggambarkan bagaimana faktor lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk nilai pendidikan karakter, menekankan bagaimana interaksi sosial dan reputasi yang dibangun oleh karakter tokoh, Dam, di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi persepsi orang terhadapnya. Lingkungan yang positif, di mana Dam dikenal sebagai pribadi yang ramah,

baik hati, dan suka membantu, menunjukkan bahwa karakter yang baik dapat terbentuk dari kebiasaan baik yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap tindakan tersebut. Lingkungan yang mendukung ini membentuk nilai sosial yang sangat penting bagi perkembangan pribadi, seperti kepedulian terhadap orang lain dan kemampuan untuk menjaga keharmonisan sosial. Ayah dari Dam dijadikan contoh dalam masyarakat sebagai sosok yang berintegritas dan sederhana. Kejujuran, martabat, dan kesederhanaan yang dimiliki oleh ayah menunjukkan nilai-nilai moral yang sangat dihargai dalam masyarakat. Ketika seseorang dikenal sebagai pribadi yang jujur dan sederhana, ini memberi teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya, termasuk bagi anak-anak seperti Dam. Kejujuran sebagai nilai karakter yang dijunjung tinggi di masyarakat menjadi model yang diikuti oleh generasi berikutnya.

Cerita-cerita tersebut menjadi sarana pendidikan yang membentuk karakter Dam, dan bagaimana dia berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui cerita dan teladan yang ada di lingkungan, seperti ayah yang dikenal sebagai pegawai yang jujur, memberikan warisan nilai moral yang terus hidup dalam diri Dam dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

3. Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang membentuk nilai pendidikan karakter pada individu. Melalui pendidikan,

siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti teman sekelas dan guru, yang memungkinkan mereka untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memahami pentingnya solidaritas. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, yang akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Berikut data yang ditemukan peneliti pada novel *Ayahku (Bukan)*

Pembohong karya Tere Liye:

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain--
-datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. (ABP: 51)

Kutipan ini menggambarkan pengaruh pendidikan dalam membentuk nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Dengan menunjukkan sikap semangat dalam berlatih, mengerjakan tugas rumah, dan mengisi waktu senggang dengan kegiatan produktif, karakter anak ini terbentuk melalui nilai-nilai yang diterima dalam lingkungan

pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar mendorong anak untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap waktu, berusaha maksimal dalam segala hal, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Siapa si Raja Tidur? Dia adalah hakim agung yang masyhur. Saat ayah mendapatkan beasiswa master hukumnya, Negara tempat Ayah sekolah dikenal sebagai Negara dengan pelaksanaan hukum terbaik di seluruh Eropa. Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana. (ABP: 181)

“ Itu bisa menjadi pengalaman yang seru, belajar sekaligus bekerja yang sebenarnya. Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. Aku pikir itu sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas belajar.” Kepala sekolah berpikir sejenak, lantas mengajukan syarat tambahan. Aku menyetujuinya. Maka esok harinya aku memasang pengumuman tentang kesempatan bekerja di perkampungan bagi siapa saja yang berminat. (ABP: 205-206)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan kerja sama. Kepala sekolah yang mendukung ide bekerja sekaligus belajar mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap waktu mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dengan berinteraksi dengan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas ruang kelas, tetapi juga tentang bagaimana mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan sosial serta karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak pengantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. (ABP: 115)

Dalam kutipan ini, perubahan lingkungan pendidikan yang dialami oleh tokoh utama menciptakan kesempatan untuk perkembangan karakter melalui adaptasi dan penerimaan terhadap situasi baru. Meskipun kehilangan banyak hal, tokoh ini menunjukkan sikap resilien dengan menerima dan menikmati pengalaman baru di sekolah. Nilai karakter seperti ketangguhan mental, kemampuan beradaptasi, dan optimisme terbentuk melalui pengalaman di lingkungan pendidikan yang mendukung. Hal ini mengajarkan bahwa pendidikan yang baik dapat membantu individu untuk tumbuh, berkembang, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan masing-masing rumusan masalah ialah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dari sudut pandang sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter utama—terutama kejujuran, religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kejujuran tercermin dari tokoh Ayah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat; religiusitas muncul melalui sikap damai dan rasa syukur yang ditampilkan tokoh; nasionalisme terlihat dari kebanggaan terhadap prestasi dan identitas bangsa; integritas tampak dalam konsistensi ucapan dan tindakan yang adil; kemandirian terlihat dari etos kerja dan daya juang tokoh-tokoh; sementara nilai gotong royong tergambar lewat sikap saling tolong dalam momen-momen penting. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik pembaca melalui karakter-karakter yang menjadi contoh konkret penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tokoh utama dipengaruhi

secara signifikan oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan. Keluarga, terutama peran Ayah, menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sejak dini. Lingkungan masyarakat, seperti sekolah dan pergaulan sosial, memberikan ruang bagi tokoh untuk mengembangkan keterampilan sosial, menyesuaikan diri, dan memperkuat identitas diri melalui interaksi yang konstruktif. Sementara itu, pendidikan baik secara formal maupun nonformal turut membentuk sikap dan perilaku tokoh melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral dan etika. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat, tangguh, dan berintegritas pada diri tokoh utama dalam novel.

B. Saran

Bagi Orang Tua, disarankan untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anak sejak dini melalui teladan sikap, komunikasi yang baik, dan dorongan terhadap kebiasaan disiplin serta tanggung jawab, sebagaimana digambarkan dalam hubungan antara tokoh anak dan ayah dalam novel.

Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan, perlu untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik langsung, bimbingan, dan pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah.

Bagi Masyarakat, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter melalui norma dan budaya yang positif,

serta memberi ruang interaksi yang sehat, edukatif, dan mendukung pertumbuhan moral anak dan remaja.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, misalnya melalui pendekatan psikologi sastra atau sosiologi pendidikan, agar dapat memperluas pemahaman tentang peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter tokoh dalam karya sastra lainnya.

C. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik dari hasil penelitian tentang faktor sosial yang membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks melalui interaksi dengan lingkungan terdekat. Hal ini memperkuat teori sosialisasi nilai dan pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dan karakter terbentuk melalui proses internalisasi norma yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Penelitian ini juga menguatkan teori sosiologi sastra, bahwa karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial, termasuk di dalamnya proses pembentukan karakter manusia dalam konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, novel sebagai produk sastra bukan hanya media hiburan, melainkan juga dapat digunakan sebagai sumber data ilmiah dalam memahami dinamika sosial dan pembentukan nilai karakter.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara sastra, pendidikan karakter, dan sosiologi, serta membuka peluang penggunaan sastra sebagai bahan ajar yang efektif dalam pendidikan karakter di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas, R. (2004). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas*. Jakarta: Kencana.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galangpress.
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 12(1), 88–97.
- Daud, Yuniarti Safria, & Bagtayan, Zilfa Achmad. Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendiknas.
- Kusuma, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lazim, M. (2019). *Teori dan praktik pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Surabaya: Lembaga Penerbit.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sariban. (2015). *Analisis sastra dan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Mahsun, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra*. Jakarta: Kencana.
- Mangunwijaya, Y. (dalam Noor, M.). (2011). *Sastra dan moral*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidiah, R. H., Rifa'i, A., & Rachmawati, D. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel *Hayya* dan implementasinya bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 122–135.
- Megawangi, R. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak untuk membentuk bangsa yang berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2012). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pradopo, R. S. (1997). *Analisis sastra: Kajian estetika, semiotika, dan pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, N. (2013). *Metode penelitian sastra: Pendekatan dan teknik analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban, A. (2015). *Pengantar teori sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Simbolon, M. H., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 65–75.
- Siswantoro, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Theory of literature*. New York: Harcourt Brace.

Lampiran 1

Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye mengisahkan hubungan antara seorang anak bernama Dam dan ayahnya yang dikenal sebagai sosok jujur, sederhana, dan penuh kasih sayang. Dari percakapan orang-orang di sekitarnya, guru, pelatih, tetangga, hingga orang tua, teman, dan ayah Dam selalu digambarkan sebagai pria yang terlalu jujur dan tidak pernah berbohong. Namun, saat Dam mulai tumbuh dewasa, muncul keraguan dalam dirinya terhadap cerita-cerita hebat yang selama ini ia dengar dari ayahnya, seperti tentang pertemanan dengan sang Kapten, keberadaan apel emas, hingga kisah-kisah heroik seperti "*Raja Tidur*", "*Laksamana Andalas*", dan "*Suku Penguasa Angin*".

Pertentangan batin Dam semakin rumit setelah ibunya jatuh sakit dan ia harus menjalani hidup di Akademi Gajah, sekolah baru yang penuh tantangan. Di sinilah Dam mulai menemukan hal-hal baru: teman, pengalaman, tanggung jawab, dan cara pandang baru terhadap kehidupan. Perlahan-lahan, ia mulai menyadari bahwa meskipun kisah ayahnya terdengar seperti dongeng, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat membentuk kepribadiannya: tentang kerja keras, kejujuran, keberanian, empati, dan cinta keluarga.

Pada akhirnya, Dam memahami bahwa semua cerita ayahnya apakah nyata atau tidak adalah bentuk kasih sayang seorang ayah yang ingin anaknya tumbuh

menjadi manusia yang baik. Ia pun menyadari, ayahnya memang bukan pembohong, melainkan pendongeng terbaik yang pernah ia miliki.

No	Halaman	Kutipan
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.	51-52	Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.
2.	94	“Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapten.” “Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis. “Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.”
3.	191-192	“Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?” Aku menimang-nimang salah satu apel dari piring. “Kau tidak menuduh Ayah berbohong, kan?” Ayah bertanya tajam. “Bukan itu maksudku, Yah.” Aku menelan ludah. “Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku.” Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk.
4.	193	Seluruh kota mengenal Ayah sebagai pegawai jujur dan sederhana, tidak pernah ada kata dusta yang keluar dari mulut Ayah.
5.	296	“Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah.” (ABP: 12) Itulah si Nomor Sepuluh! Ia berlari-lari kecil mendekat, telunjuknya menunjuk-nunjuk padaku, menggelengkan kepala. Di belakang si Nomor Sepuluh, juga tersenyum ramah idola masa kecilku, sang Kapten.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.	21	“Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa. Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.

2.	64	Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. Aku bukan pengecut. Aku hanya tidak suka berkelahi, apalagi beramai-ramai mengeroyok dan sekadar balas dendam.
3.	155	Mereka bukan orang-orang yang sibuk mengurus diri sendiri, ambisius, dan penuh rencana. Mereka orang-orang yang suka bergurau, bercengkerama, dan bermain.
4.	267	Dan Taani tahu diri untuk tidak membuatnya rumit. Ia selalu meghindar menyebut cerita-cerita dan nama Ibu dalam setiap percakapan tentang Ayah. Itu akan membuatku sangat sensitif.
5.	59	Ayah benar, Taani benar, jadi aku memutuskan mulai malam ini tidak akan membicarakan surat-surat itu lagi.
6.	99	Kali ini aku tidak akan membuat rumit, tidak mengotot, tidak membantah.
7.	115	Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah.
8.	121	Di atas segalanya, Ibu terlihat sehat. Itu hadiah paling istimewa.
9.	212	Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidiku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya.
10.	117	Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa.
11.	169	“Berdoalah aku bisa kembali ke Akademi Gajah dengan selamat.”
12.	228	Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apapun yang terjadi Ibu harus bertahan.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Novel <i>Ayahku</i> (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye		
1.	49	“Itu piala kemenangan papa kalian di lomba renang estafer antarklub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah. Papa kalian menjadikan sang Kapten motivasinya berlatih dan bertanding. Kalian tidak tahu itu?”
2.	53	Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa.

3.	184	“Maka satu per satu pejabat korup menyusul ke penjara. Apa pun cara mereka menghindar, tidak ada yang bisa mengalahkan kecerdasan dan keberanian si Raja Tidur.”
4.	50	Ayah terkekeh. “Baru mulai. Lihat, sang Kapten bermain dengan bebat kaki.”
5.	160-161	Kepala Suku tidak peduli, dia dengan tangkas terus mengendalikan layang- layang raksasanya... “Hiaa! Hiaa!” Kepala Suku Penguasa Angin menari menghindari tiang- tiang hitam pekat itu.
6.	182-184	“Si Raja Tidur menggelar pengadilan ulang dengan mendatangkan pembunuh sebenarnya. Kau tahu siapa yang duduk di meja pesakitan, Dam? Presiden negara itu.” “Istri tercintanya dibunuh di tempat tidur. Dua anaknya yang lucu menggemaskan, masih lima-enam tahun, ditemukan meninggal dua hari kemudian setelah seminggu diculik dari sekolah. Rumah keluarga besar si Raja Tidur diledakkan. Mertua, adik, kakak, dan anggota keluarganya ikut menjadi kebiadaban pembalasan. “Namun, kekerasan seperti itu tidak akan berhasil. Mereka melawan keteguhan hati yang luar biasa, melawan kesatria penegak hukum berhati baja.”
7.	154	“Kami tidak membutuhkan dunia luar. Kami bisa hidup mencukupi diri sendiri. Kami tidak ingin mereka merusak peradaban panjang suku.”
8.	157	Leluhur Tutekong menyetujuinya, hanya memberikan satu tuntutan, mereka dibiarkan hidup dengan budaya suku.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Integritas dalam Novel <i>Ayahku</i> (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye		
1.	109	“Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan tepat waktu.”
2.	109	Aku menggeleng tegas, menatap tajam. “Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saatnya tidur.”
3.	206	Tenang saja, seminggu terakhir aku tidak pernah pulang terlambat.
4.	290	“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.”
5.	205	Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang.
6.	267	Ayah tetap menumpang kendaraan umum, suka mengunjungi tetangga, suka membantu orang lain yang bahkan tidak dikenalnya, amat bersahaja dalam banyak hal.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dalam Novel <i>Ayahku</i> (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye		
1.	14	“Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan.”
2.	102	Aku salah satu hiu terganas klub yang pernah ada.
3.	10	Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89—satu menit lagi sebelum pertandingan usai—ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan.
4.	12	“Percayalah, Dam. Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah.”
5.	42	Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman.
6.	34	Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti.
7.	152	Ayah akan bertahan hingga titik terakhir.
8.	181	Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana.
9.	207	Aku profesional sekarang, hanya mengirim tenaga kerja yang cakap dan berpengalaman.
10.	114	Guru-gurunya memang tua dan konservatif, tetapi mereka pengajar yang hebat dan tidak pernah kehabisan trik mengajar.
11.	208	Kau membuat definisi belajar menjadi lebih luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat.
12.	33	Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan boa kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding,

		memasang tiang-tiang halang, dan berlatih menggiring bola.
13.	13	“Sungguh?” Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televisi, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir...”
14.	16	Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja.
15.	138	Pemimpin yang baru dua puluh tahun, pulang dari menuntut ilmu di negeri seberang.
16.	224	Ketika Zas tidak bisa menemukan entri kata apel emas, Lembah Bukhara, suku Penguasa Angin, atau si Raja Tidur di mesin pencari internet, ia mengajak adiknya ke perpustakaan kota.
17.	14	“Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup.”
18.	83-84	Lepas dua hari, konfirmasi kedatangan mereka diumumkan sendiri oleh walikota kami. Aku berlari-lari masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Ibu yang menyuruhku melepas sepatu. Aku menarik keluar celengan berbentuk bola di dalam lemari. Ini harta karunku. Semua hasil kerja kerasku pagi-pagi buta mengantar koran setahun terakhir ada di sini. Aku membanting celengan itu di atas tempat tidur. Uang kertas dan uang logam berserakan. Aku tertawa senang. Aku akan menonton langsung sang Kapten beraksi.
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong dalam Novel <i>Ayahku</i> (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye		
1.	45-46	Pelatih menjulurkan tangan membantuku naik saat angka digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik.
2.	71	Jarjit mengalami masalah. Maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru-seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku menyabar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam.
3.	74	Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring, Ayah memberikan amplop biru itu.
4.	116	Sepanjang perjalanan, si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegang dot, popok, apa saja yang bisa dibantu.

5.	229	Uang Ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi Ayah), membantu tetangga, menyumbang apalah.
6.	78	Apa kata pelatih, tidak hanya kecepatan, tetapi juga kerja sama tim kunci kemenangan dalam estafet.
7.	106	Dengan kedatangan sang Kapten, klub mereka berubah dari tim tanpa komandan, individual, menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi.
8.	139	Penduduk lembah menyingkirkan perbedaan, menjulurkan tangan, bahu-membahu memperbaiki lembah–yang berarti juga memperbaiki hidup mereka sendiri.
9.	85	Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat.
Faktor Sosial Keluarga yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.	51	Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain –datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja.
2.	51-52	Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, atau orang tua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.
3.	57-58	“Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal.” Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. “Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orang tuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, nahka melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun anaknya....Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku. “Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu semalam sungguh maafkan aku...” kalimatku hilang diujungnyanya susah sekali menyelesaikannya.
4.	94	“Aku lebih percaya 155ias155 ayah kau yang teman baik sang Kapten.” “Itu juga 155ias karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis.

		“Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.”
5.	172-173	“Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan.” Nenek itu tertawa renyah, menunjuk-nunjukku, menyuruh keluaranya menyalamiku. Aku sedikit kaku menerima juluran tangan enam-tujuh orang. Sebenarnya aku tidak melakukan apa pun. Nenek itu itu melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa bersandar.
Faktor Sosial Lingkungan Masyarakat yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.	115	Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah.
2.	157	“...Suku Penguasa Angin terlalu bijak untuk melawan kekerasan dengan kekerasan. Membalas penghinaan dengan penghinaan... leluhur Tutekong memutuskan akan menjaga kebijakan hidup mereka selama mungkin. Mendidik anak-anak mereka untuk mencintai alam, hidup bersahaja, dan membenci ladang-ladang tembakau itu. Rasa benci yang tidak harus berubah menjadi perlawanan. Rasa benci yang justru menjadi semangat, menjadi keyakinan bahwa mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan keserakahan penjajah. Kau ingat itu, Dam, keyakinan bahwa suku mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan rasa tamak dan bengis”
3.	205	Esok harinya aku mulai bekerja di perkampungan penduduk. Kalimat salah satu nelayan yang kutemui di danau benar. Ada banyak pekerjaan yang tersedia. Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, muali dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasan susu kepedangan dari kota lain. Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap gallon susu yang kujual.
4.	273	“ Tidak semua cerita Ayah buruk, Dam. bahkan itu bisa mendidik anak-anak lebih baik. Kau lupa, kau mewarisi tabiat baik dari cerita-cerita itu. Seluruh penghuni kompleks ini mengenal kau. Dam yang ramah, baik hati, dan ringan tangan membantu. Dam selalu menyapa, Dam

		pandai mendamaikan pertengkaran. Coba kau Tanya sopir angkutan umum di terminal, mereka tahu rumah Dam sang arsitek tidak? Mereka bahkan dengan senang hati mengantar tamu yang bertanya ke rumah kita. Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya tidak tercela. Tidak pernah berbohong.”
Faktor Sosial Pendidikan yang Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye		
1.	51	Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain---datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja.
2.	181	Siapa si Raja Tidur? Dia adalah hakin agung yang masyhur. Saat ayah mendapatkan beasiswa master hukumnya, Negara tempat Ayah sekolah dikenal sebagai Negara dengan pelaksanaan hukum terbaik di seluruh Eropa. Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana.
3.	205-206	“ Itu bisa menjadi pengalaman yang seru, belajar sekaligus bekerja yang sebenarnya. Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. Aku pikir itu sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas belajar.” Kepala sekolah berpikir sejenak, lantas mengajukan syarat tambahan. Aku menyetujuinya. Maka esok harinya aku memasang pengumuman tentang kesempatan bekerja di perkampungan bagi siapa saja yang berminat.
4.	115	Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah.